

**EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DALAM MENGATASI
INTERAKSI SOSIAL KORBAN BULLYING
DI SMA INSHAFUDDIN BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

Agil Said
NIM. 160213030

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Pogram Studi Bimbingan Dan Konseling**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH - DARUSSALAM**

2021 M/1439 H

**EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DALAM MENGATASI
INTERAKSI SOSIAL KORBAN *BULLYING*
DI SMAS INSAFUDDIN BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan

Oleh

AGIL SAID


NIM. 160213030

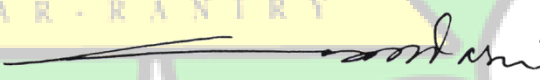
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Bimbingan Konseling

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Fakhri Yacop, M. Ed
NIP. 196704011991031006


Muhammad Asri, M. Pd
NIP. 197705202005041001

**EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DALAM MENGATASI
INTERAKSI SOSIAL KORBAN BULLYING SISWA DI SMA
INSHAFUDDIN BANDA ACEH**

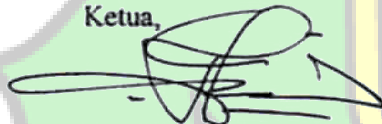
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan Bimbingan Konseling

Pada Hari/Tanggal : Senin, 08 Januari 2021 M

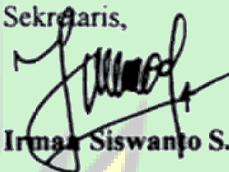
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Dr. Fakhri Yacop, M.Ed
NIP. 196704011991031006

Sekretaris,



Irma Siswanto S.Pd. I

Penguji I,



Muhammad Asri, M.Pd
NIP. 197705202005041001

Penguji II,



Wanty Khaira, M. Ed
NIP. 197606132014112002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh




Dr. Muslim Razali, SH., M. Ag
NIP. 195903091989031001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Agil Said
NIM : 160213030
Prodi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Efektivitas Konseling Kelompok Dalam Mengatasi Interaksi Sosial Korban Bullying Di SMAS Inshafuddin Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi ini, saya :

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 22 Januari 2021

Yang Menyatakan



Agil Said

NIM. 160213030

ABSTRAK

Nama : Agil Said
NIM : 160213030
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Bimbingan dan Konseling
Judul : Efektivitas Konseling Kelompok dalam Mengatasi Interaksi Sosial Korban *Bullying* di SMAS Inshafuddin Banda Aceh.
Tebal Skripsi : 88
Pembimbing I : Dr. Fakhri Yacop, M. Ed.
Pembimbing II : Muhammad Asri, M. Pd.
Kata Kunci : Konseling Kelompok, Interaksi Sosial Korban *Bullying*.

Interaksi sosial korban *bullying* terjadi karena ada pihak yang tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya, dan merasa lemah secara fisik atau mental ketika mendapatkan perlakuan agresif dan manipulatif yang dilakukan secara berulang-ulang. Penelitian ini dilakukan dengan latar belakang masalah interaksi sosial korban *bullying* yang terjadi di SMAS Inshafuddin Banda Aceh dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas konseling kelompok dengan teknik kursi kosong untuk mengatasi interaksi sosial korban *bullying* siswa kelas XI di SMAS Inshafuddin Banda Aceh. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen yaitu pendekatan (*One Group Pretest-Posttest Design*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan angket dalam bentuk skala *likert* dengan populasi sebanyak 50 siswa dan pemilihan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* sebanyak 10 orang siswa yang mengalami tingkat interaksi sosial korban *bullying* tinggi. Penelitian ini menggunakan *Paired Sampel t-test* dengan hasil yang menunjukkan bahwa ada perbedaan interaksi sosial korban *bullying* siswa kelas XI sebelum dan sesudah dilakukan konseling kelompok dengan teknik kursi kosong yang ditunjukkan dari hasil uji hipotesis yaitu $\text{Sig } ,683 > 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan interaksi sosial korban *bullying* sebelum dan sesudah pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik kursi kosong di kelas XI SMAS Inshafuddin Banda Aceh.

Kata Kunci : Konseling Kelompok, Interaksi Sosial Korban *Bullying*.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang telah melimpahkan rahmat, hidayat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi. Shalawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Alam Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi Wa Sallam, keluarga dan para sahabatnya. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Judul yang penulis ajukan adalah **“Efektivitas Konseling Kelompok Dalam Mengatasi Interaksi Sosial Korban Bullying”**.

Penyusunan dan penulisan dalam skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulisan dengan senang hati menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Muslim Razali, Sh.M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, pembantu dekan dan seluruh staf karyawan/karyawati FTK UIN Ar-Raniry yang telah memberikan izin untuk melanjutkan studi di program Studi Bimbingan dan Konseling.
2. Ibu Dr. Chairan M. Nur, M.Ag selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling UIN Ar-Raniry.
3. Bapak Dr.Fakhri Yacob, M. Ed Selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan serta nasehat. Semoga Allah selalu meridhai dan memberkahi setiap langkah bapak dan keluarga, Amin.
4. Bapak Muhammad Asri, M.Pd selaku pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan serta motivasi yang sangat berharga. Terimakasih atas waktu yang selalu ibu luangkan, semoga ibu dan keluarga selalu dalam lindungan Allah SWT.

5. Teristimewa kepada Ayahanda Amiruddin dan ibunda tercinta Sirait Samiah yang selama ini telah membantu peneliti dalam bentuk perhatian, kasih sayang, motivasi, dukungan serta do'a yang tiada henti-hentinya mengalir demi kelancaran dan kesuksesan peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
6. Kepada sahabat terkasih, Marliani, Yuni, Izzati, Ulfa Sinaku, Haris, Wildan, Hasrizal, Muammar, dan Ade Haikal terima kasih untuk kebersamaannya, dan motivasi selama ini dalam perjuangan kita menggapai impian sebagai konselor yang hebat.
7. Kepada teman-teman angkatan 2016 program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri ArRaniry, khususnya kepada teman-teman unit 01, terimakasih atas kerja samanya selama ini.

Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Terimakasih atas segala bantuan, dukungan dan kerjasama serta do'a. Semoga Allah memberikan pahala yang berlipat, Amin.

Banda Aceh, 22 Januari 2020
Penulis,

Agil Said



DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN SIDANG | iii |
| LEMBAR KEASLIAN KARYA ILMIAH | iv |
| ABSTRAK | v |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| BAB I : PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 10 |
| C. Tujuan Penelitian | 10 |
| D. Hipotesis Penelitian | 10 |
| E. Manfaat Penelitian | 11 |
| F. Definisi Operasional | 11 |
| BAB II : KAJIAN PUSTAKA | 14 |
| A. Konseling Kelompok Dan Indikator Pelaksanaan Layananya..... | 14 |
| 1. Pengertian Konseling Kelompok..... | 14 |
| 2. Tujuan Konseling Kelompok..... | 16 |
| 3. Fungsi Konseling Kelompok | 17 |
| 4. Komponen Dalam Konseling Kelompok | 20 |
| 5. Asas Asas Dalam Konseling Kelompok..... | 22 |
| 6. Indikator Pelaksanaan Konseling Kelompok | 26 |
| B. Pengertian Interaksi Sosial..... | 27 |
| 1. Unsur Unsur Interaksi Sosial | 28 |
| C. Pengertian Bullying | 31 |
| 1. Macam Macam Bullying..... | 34 |
| 2. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Bullying..... | 38 |
| 3. Signifikansi Bullying Terhadap Moralitas Siswa | 41 |
| 4. Efek Bullying Terhadap Proses Belajar Mengajar Siswa | 31 |
| BAB III : METODE PENELITIAN..... | 45 |
| A. Rancangan Penelitian..... | 45 |
| B. Lokasi Populasi dan Sampel Penelitian..... | 47 |
| 1. Lokasi | 47 |
| 2. Populasi | 47 |
| 3. Sampel..... | 48 |
| A. Instrumen Pengumpulan Data..... | 49 |
| 1. Validasi Instrumen | 53 |

| | |
|---|-----------|
| 2. Reliabilitas Instrumen | 58 |
| B. Teknik Pengumpulan Data..... | 60 |
| C. Teknik Analisis Data..... | 61 |
| 1. Uji Normalitas | 62 |
| 2. Uji-T | 62 |
| BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 63 |
| A. Gambaran Umum SMAS Inshafuddin Banda Aceh | 63 |
| B. Hasil Penelitian | 66 |
| 1. Kajian Data | 66 |
| BAB V : PENUTUP..... | 87 |
| A. Kesimpulan | 87 |
| B. Saran | 88 |
| DAFTAR PUSTAKA | 89 |



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan bertujuan menjadikan siswa sebagai manusia yang utuh, sehingga siswa mencapai kematangan emosional dan sosial sebagai individu dan anggota masyarakat selain ia harus mengembangkan kemampuan intelektualnya. Dimana tujuan pendidikan yaitu tercapainya tujuan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.¹ Untuk mewujudkan hal tersebut siswa harus mendapatkan pendidikan yang baik, oleh orangtua di rumah maupun guru-guru di sekolah. Pada proses pendidikan tersebut, terjadi banyak masalah yang dapat menghambat tercapainya tujuan dari pendidikan itu sendiri salah satunya aksi kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah, baik yang di lakukan oleh guru terhadap siswa, siswa terhadap guru, maupun oleh siswa terhadap siswa lainnya. Aksi kekerasan yang dilakukan oleh siswa di sekolah semakin banyak terdengar dan sangat mengkhawatirkan, hal ini menjadi bukti telah tercabutnya nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai moral. Kasus-kasus kekerasan tersebut tidak hanya mencoreng citra pendidikan yang selama ini di percaya oleh banyak kalangan sebagai sebuah tempat dimana humanisasi berlangsung, tetapi juga menimbulkan sejumlah pertanyaan, bahkan gugatan dari berbagai pihak yang semakin kritis mempertanyakan esensi pendidikan di sekolah.

¹ Prayitno . “ *Dasar-dasar Bimbingan Konseling.*”(Jakarta :Rineka Cipta,2004),h.

Hasil konsultasi Komisi Nasional Perlindungan Anak dengan anak-anak di 18 provinsi di Indonesia pada 2007 memperlihatkan bahwa sekolah juga bisa menjadi tempat yang cukup berbahaya bagi anak-anak, jika ragam disitu tidak diantisipasi.² Jadi dapat kita lihat disini bahwasanya di sekolah juga bisa terjadi tindak kekerasan yang disebabkan oleh anak-anak bahkan gurunya sendiri. Anak-anak yang terlibat dalam perilaku kekerasan tersebut sangat berbahaya, mereka tega melukai temannya sendiri baik dengan cara mencaci atau mengganggu ketenangan anak lain. Jika di biarkan terus menerus dan tidak diawasi, maka para pelaku kejahatan itu menjadi tidak peka dan sensitif terhadap perasaan dan penderitaan yang dialami oleh orang lain dan kian lama kian tidak menyadari sifat anti sosial dari perbuatan yang mereka sebabkan. Perasaan yang tersakiti dan terluka dijadikan sebuah alasan untuk berperilaku agresif. Murid yang agresif memiliki kebiasaan buruk atau kecenderungan dalam menyerang anak lain, bahkan gurunya sendiri. Mereka menyerang dengan cara mengejek, mencaci, bahkan ketinggian kekerasan fisik seperti halnya berkelahi, menendang serta menampar korbannya. Perilaku agresif memiliki dampak buruk dan negatif terhadap korbannya, yaitu kerugian jasmani dan mental. Oleh karena itu harus diawasi dan ditangani dengan segera agar tidak menimbulkan banyak korban lainnya.

² Novan Ardi Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, (Jogjakarta : Ar-Ruz Media, 2012), h.17

Salah satu perilaku agresif yang sering terjadi disekolah adalah *bullying*, hal ini bisa terjadi kepada siapa saja, dan berakibat fatal bagi korbannya. *Bullying* adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali menyalahgunakan ketidak seimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik.³ Mereka yang merasa bahwa dirinya memiliki peran penting atau merasa di nomor satukan cenderung untuk meremehkan orang lain, sehingga menganggap bahwa orang lain tersebut tidak layak untuk di hargai, maka dari itu mereka cenderung untuk menyakiti orang lain.

Perilaku *Bullying* terdiri dari fisik (verbal) dan non-fisik (non-verbal), *bullying* secara fisik (verbal) meliputi menendang, memukul, mendorong, menonjok, bahkan mencubit. Perilaku *bullying* non-fisik (non-verbal) meliputi mengejek, mencaci, mengancam, memeras, menghasut, serta mengintimidasi. Perilaku *bullying* berdampak pada diri korban seperti perasaan takut, minder, dan merasa tidak di hargai. Dampak lain yang di alami oleh korban *bullying* adalah mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological well-being*) dimana korban *bullying* akan merasa tertekan, tidak nyaman, takut, murung, rendah diri, dan merasa tidak berharga, lalu menjauh dari teman-temannya, menjadi pendiam, penyesuaian sosial yang buruk, dimana korban *bullying* merasa takut kesekolah dan bahkan tidak ingin bersekolah, dan juga bisa mengambil keputusan yang tidak masuk akal seperti

³ Novan Ardi Wiyani, *Save Our...*, h.14

ingin bunuh diri, dan mereka juga mengalami masalah belajar, sehingga mengakibatkan menurunnya prestasi akademik.

Sejiwa berpendapat bahwa, perilaku *bullying* adalah penghambat besar bagi seorang anak untuk mengaktualisasikan diri.⁴ Hal tersebut menjelaskan bahwa tindakan *bullying* akan menjadi penghambat terhadap interaksi sosial anak sehingga anak tidak bisa mengeksplorasi dirinya dengan baik, dan menyebabkan hubungan sosial anak menjadi renggang.

Hubungan sosial sangat penting dalam pendidikan apalagi dalam proses pembelajaran, dengan adanya sosial yang bagus maka dapat meningkatkan kemampuan akademik yang baik. Lingkungan sosial juga dapat menumbuhkan kesadaran dari dalam dirinya untuk berinteraksi dengan orang lain, sehingga dapat memahami diri, bisa menghargai diri sendiri serta bisa menghargai orang lain. Perkembangan sosial merupakan salah satu bagian yang harus dicapai dalam suatu pembelajaran yaitu perubahan perilaku kearah yang lebih baik dalam ranah kognitif, efektif dan psikomotorik.

Loree berpendapat bahwa sosialisasi merupakan suatu proses di mana individu (terutama) anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan (kelompoknya) serta belajar bergaul dengan bertingkah laku, seperti orang lain di dalam lingkungan sosialnya.⁵ Proses perkembangan anak memerlukan

⁴ Regina Putri Pratiwi. *Hubungan Perilaku Bullying Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas Iii Sdn Minormatani 6 Sleman*, Skripsi, Yogyakarta: Pgsd Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Yogyakarta, 2016, h. 9-10

⁵ Sujianto, Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional (Sopan Santun) Terhadap Guru Melalui Layanan Penguasaan Konten Pada Siswa, *Jurnal unhi*, Vol XVII, No 2. Okt 2017, h. 2

kemampuan interaksi sosial yang bagus, dengan demikian dapat membantu siswa agar dapat berbaur serta berpartisipasi dengan lingkungan sekitarnya, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

kemampuan sosial yang baik sangat diperlukan oleh anak sehingga anak mampu untuk bersosialisasi dan bergaul dengan lingkungannya. Kemampuan sosial siswa yang baik di dukung oleh interaksi yang baik dengan teman sebaya, dengan guru, serta orang tua, salah satu hal yang membuat kemampuan sosial anak terhambat adalah adanya penekanan yang terjadi pada dirinya, seperti adanya beban, atau merasa dikucilkan, baik oleh orang tua, guru, serta ejekan dari teman yang ada di sekolah. Dalam hal ini di lingkungan sekolah peran guru bimbingan konseling, atau konselor sangat penting dalam membimbing siswanya sehingga masalah *bullying* dapat teratasi dengan baik agar tidak menyebabkan terjadinya kekerasan disekolah yang membuat siswa merasa takut. Dengan adanya bimbingan yang di berikan dapat membuat siswa saling menghargai tidak merasa di kucilkan, jika masalah *bullying* bisa teratasi dengan baik oleh guru/konselor, maka kemampuan sosial siswa juga tidak terhambat, dan siswa bisa bersosialisasi dengan lingkungannya tanpa merasa takut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Afifah Alawiyah di SMPN 2 Blangpidie pada tahun 2015 tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku (*bullying*), hasil penelitian menyatakan bahwa Faktor keluarga, teman dan media cenderung sudah baik terhadap siswa dalam berperilaku *bullying*.⁶ Dari hasil penelitian tersebut dapat di lihat bahwa faktor keluarga dan teman sudah

⁶ Afifah Alawiyah. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prilaku Bullying Dengan Teman Di Smp Negeri 2 Blangpidie". *Skripsi* Medan: Fakultas Keperawatan Sumatra Utara, 2015, h. 3

sangat bagus dan membaik dari pada sebelumnya, sehingga dapat menimalisir terjadinya perilaku bullying di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian yang di lakukan oleh Regina Putri Pratiwi di SDN Minomartani 6 Sleman tentang hubungan perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial siswa kelas III SDN Minomartani 6 Sleman, menunjukkan bahwa apabila perilaku bullying tinggi, maka kemampuan interaksi sosial menjadi rendah.⁷ Dari hasil penelitian tersebut bisa kita lihat bahwasanya ada hubungan antara *bullying* dengan perkembangan kemampuan sosial siswa, semakin tinggi tingkat *bullying* di sekolah semakin rendah pula kemampuan sosial siswa di sekolah, hal ini di karenakan perilaku bullying menyebabkan hubungan antara siswa menjadi renggang, karena tidak adanya rasa peduli atau tidak adanya rasa ingin menghargai antara satu dengan yang lainnya sehingga tercipta hubungan yang tidak harmonis.

Dalam bimbingan dan konseling, jenis layanan yang tepat dapat digunakan untuk mengatasi interaksi social yang rendah dari korban bullying salah satunya ialah konseling kelompok,. Menurut Faizatul aminin Konseling kelompok berusaha membantu individu memecahkan masalah-masalah pribadi agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok.⁸ Artinya Konseling kelompok memberikan kemudahan dalam

⁷ Regina. *Hubungan Perilaku...*,h. 1

⁸ Faizatul Aminin, “Penerapan Konseling Kelompok Kognitif Perilaku Untuk Menurunkan Kecendrungan Menarik Diri (Withdrawl) Pada Siswa Kelas X MIA 4 SMA Negeri 1 Mantup Lamongan”, *Jurnal BK Unesa*, Vol. 04 No 03,2014,h.459

perkembangan dan pertumbuhan (bersifat pencegahan) dan juga dapat bersifat penyembuhan.

Tujuan umum konseling kelompok adalah berkembangnya sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok. Menurut Prayitno, konseling kelompok mempunyai dua tujuan sekaligus yaitu: *pertama*, berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkahlaku khususnya bersosialisasi dan berkomunikasi. *Kedua*, terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbas pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain yang menjadi peserta layanan.⁹

Jika dilihat dari tujuan konseling kelompok maka asumsi dari peneliti sangatlah tepat bila penerapan konseling kelompok dalam mengatasi problem interaksi social korban *bullying* diterapkan karena mampu meningkatkan interaksi sosial yang positif sehingga mencapai perkembangan yang optimal dalam hal menyesuaikan diri terhadap lingkungannya serta mampu memahami dirinya baik dilingkungan sekolah maupun luar dan mengubah pola pikir serta tingkah laku menjadi lebih kuat dalam hal positif dalam menghadapi masalah pribadi dan sosialnya.

Hasil observasi awal yang dilaksanakan di SMAS Inshafuddin Banda Aceh pada tanggal 3-6 september 2019 peneliti menemukan berbagai informasi tentang adanya kecenderungan perilaku *bullying* yang berupa kontak verbal langsung seperti memermalukan, mengejek, dan mengintimidasi atau menekan dengan kata-kata yang membuat anak menjadi takut, atau malah berlaku kasar,

⁹Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004),h.80.

non verbal seperti mengucilkan, atau menjauhi teman yang tidak disukai, dan fisik seperti menendang, mencubit, menjambak, dan mendorong. Di sekolah tersebut terdapat siswa yang menonjok temannya karena salah satu temannya mengejek dirinya, sehingga terjadi perkelahian, yang menyebabkan siswa tersebut di panggil oleh guru BK, karena masalah tersebut juga siswa ini di jauhi dari teman-temannya, dan mengganggu konsentrasi belajarnya. Hal tersebut juga mempengaruhi perkembangan kemampuan sosial siswa itu menjadi rendah, karena merasa stres dan tertekan sehingga dia tidak bisa mempercayai teman-temannya, dia menjadi lebih pendiam dan menyendiri, dia juga menjadi tidak aktif di kelas dan di lingkungannya. Oleh karena itu sangat di perlukan konselor untuk membantu siswa dan memberikan bimbingan agar dapat menghindari kekerasan yang kemungkinan akan terjadi salah satunya dengan memberikan layanan konseling kelompok untuk siswa yang menjadi korban *bullying*.

Berdasarkan hasil observasi di SMAS Inshafuddin Banda Aceh, ditemukan bahwa permasalahan yang sering terjadi sebagian besar yang dihadapi peserta didik adalah masalah mengejek antar teman, kakak kelas suka menyuruh adek bawahannya, dan juga permasalahan membulying, jika ada salah satu teman yang bersalah akan selalu di ejek sampai berlarut-larut dan menjadi bahan ejekan bagi siswa lainya. Permasalahan yang peserta didik lakukan seperti diatas termasuk dalam bulying dan ketidakpatuhan terhadap peraturan dan tata tertib yang telah di tetapkan di SMAS Inshafuddin.

SMAS Inshafudin Banda Aceh terletak Jl.Tanggul No.3 Desa Lambaro Skep Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh yang memiliki luas tanah sekitar

6.825m². Sekolah ini memiliki 60 tenaga pengajar dan memiliki jumlah siswa 316 orang. Sekolah ini memiliki ruangan dan bangunan sekaligus fasilitas mendukung proses kegiatan belajar mengajar. SMAS Inshafudin Banda Aceh dibangun dengan tujuan untuk membekali siswa/i dengan berbagai disiplin ilmu, baik ilmu maupun ilmu agama, serta mendidik siswa agar mampu memberikan teladan yang baik bagi masyarakat.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut melalui penelitian yang berjudul "Efektifitas Konseling Kelompok Dalam Mengatasi interaksi sosial korban *bullying* di SMAS Inshafuddin Banda Aceh.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut: "Apakah konseling Kelompok efektif dalam mengatasi interaksi sosial korban *bullying* di SMAS Inshafuddin Banda Aceh

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah konseling kelompok efektif dalam mengatasi interaksi sosial korban *bullying* di SMAS Inshafuddin Banda Aceh

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu masalah yang harus di uji kebenarannya. Hipotesis adalah isi pertanyaan yang berupa dugaan sementara dari suatu penelitian dari suatu penelitian tentang suatu masalah yang

belum pasti kebenarannya.¹⁰ Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Konseling kelompok efektif untuk mengatasi masalah interaksi sosial korban *bullying* di SMAS Inshafuddin Banda Aceh”

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi penulis:
 - a. Meningkatkan pengetahuan tentang *bullying* yang sangat berbahaya bagi mental dan lingkungan.
 - b. Memperoleh pengalaman bagaimana cara mencegah dan menangani *bullying* dengan tepat dan cepat.
2. Manfaat bagi siswa
 - a. Siswa dapat memahami dampak dari perilaku *bullying*.
 - b. Siswa dapat menjaga diri dari perilaku *bullying* yang akan terjadi.
3. Manfaat bagi sekolah
 - a. Dapat mencegah perilaku *bullying* yang akan terjadi di lingkungan sekolah.
 - b. Mengetahui bagaimana cara mencegah dan menangani perilaku *bullying*, dan memahami bahwasanya *bullying* itu sangat berbahaya bagi siswa.

¹⁰ E. Zainal Arifin, *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Grasindo, 2003), h.

F. Defenisi Operasional

Untuk menghindari timbulnya beberapa penafsiran yang berbeda maka perlu peneliti tegaskan beberapa istilah yang terdapat dalam skripsi ini adapun beberapa penjelasan tersebut antara lain:

1. Efektivitas

Efektivitas adalah suatu tingkat keberhasilan yang dihasilkan oleh seseorang atau organisasi dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak di capai. Efektivitas yang di maksud adalah semua usaha dan tindakan yang dapat membawa hasil, yaitu berhasil tidaknya teknik konseling kelompok untuk meningkatkan penyesuaian diri pada siswa di SMAS Inshafudin banda aceh.

2. Konseling kelompok

Konseling kelompok adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok individu dalam suatu interaksi tatap muka secara kooperatif untuk tujuan membagikan informasi, membuat keputusan, dan memecahkan masalah. Hartinah mengatakan yang terpenting diskusi dalam konseling kelompok peserta didik memperoleh sesuatu yang berguna bagi perkembangannya.¹¹

3. *Bullying*

Berasal “dari kata *bully* yaitu kata yang mengacu pada pengertian adanya ancaman yang di lakukan seseorang terhadap orang lain (yang

¹¹ Hartinah, *Konsep Dasar Konseling Kelompok*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm26

umumnya lebih lemah atau rendah dari pelaku)”¹². *Bullying* merupakan “perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali menyalahgunakan ketidak seimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik”.¹³ Jadi menurut pengertian di atas *bullying* merupakan perilaku negatif yang merugikan orang lain, dan menyakiti orang lain baik secara fisik atau non fisik.



¹² Septiana, *Bully*, (Bogor: Indobook Citra Media, 2008), h. 21

¹³ Novan Ardi Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, (Jogjakarta : Ar-Ruz Media, 2012 h.14

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konseling Kelompok dan Indikator Pelaksanaan Layanannya

1. Pengertian Konseling Kelompok

Menurut Prayitno layanan konseling kelompok adalah suatu layanan konseling perorangan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok.¹⁴ Rochman Natawidjaja berpendapat konseling kelompok adalah salah satu bentuk bimbingan, dilihat dari segi suasana hubungan dalam batasan individual-kelompok.¹⁵

Konseling Kelompok merupakan upaya membantu individu melalui prosea interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli, agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia efektif perilakunya.¹⁶ Konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, seta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.¹⁷

¹⁴ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 311.

¹⁵ Angga Eka Yuda Wibawa, Anwar Sutoyo, dan Sugiyo, *Pengembangan Model Konseling Kelompok Behavior dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMA Kabupaten Lamongan*, *Jurnal Bimbingan Konseling*, *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 4, No. 2, September 2016, h. 87.

¹⁶ Ahmad Juntika Nurishan, *Bimbingan dan Konseling dalam latarbelakang*, (Bandung:refika Adiatama,2007),h.10

¹⁷ Ahmad Juntika Nurishan, *Bimbingan dan, ...,*,h.24

Menurut George M.Gazda dalam buku Winkel mengemukakan konseling kelompok adalah suatu proses antara pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari.¹⁸ Konseling kelompok dapat diartikan juga sebagai layanan bantuan kepada siswa agar mampu membuat dan melaksanakan perencanaan masa depannya, berdasarkan pemahaman akan kekuatan dan kelemahan dirinya. Layanan konseling kelompok merupakan salah satu jenis layanan konseling, yang di dalamnya menyangkut pula layanan perencanaan individual, yang bertujuan membantu siswa membuat dan mengimplementasikan rencana-rencana pendidikan, karier, dan sosial pribadinya. Membantu siswa memantau memahami pertumbuhan dan perkembangannya sendiri, kemudian merencanakan dan mengimplementasikan rencana-rencananya itu sesuai dengan pemantauan dan pemahamannya.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan layanan yang memungkinkan siswa dalam suatu kelompok menempatkan kesempatan untuk memulai pembahasan dan pengentasan permasalahan masing-masing anggota kelompok dengan bantuan konselor sebagai pemimpin kelompok.

2. Tujuan Konseling Kelompok

¹⁸ Winkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*,(Yogyakarta : Media abadi,2004),h.590

Tujuan konseling kelompok menurut Dewa Ketut Sukardi yaitu:

- a) Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak
- b) Melatih anggota kelompok dapat bertanggung rasa terhadap teman sebayanya
- c) Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.
- d) Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.¹⁹

Sedangkan menurut Prayitno dalam buku Tohirin menjelaskan, secara umum tujuan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasinya. Melalui konseling kelompok, hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi diungkapkan dan dinamikakan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan komunikasi siswa berkembang secara optimal.

Selanjutnya menurut Prayitno secara khusus yaitu fokus layanan konseling kelompok adalah masalah pribadi individu peserta layanan, maka layanan konseling kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan masalah tersebut, para peserta memperoleh dua tujuan sekaligus, yaitu :

- 1) Berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan bersosialisasi dan bersosialisasi dan berkomunikasi.
- 2) Terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan masalah tersebut bagi individu-individu lain yang menjadi peserta layanan.²⁰

¹⁹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Program Bimbingan dan konseling di sekolah*, (Jakarta, :Rineka Cipta, 2008), h, 68

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling kelompok adalah melatih pengembangan potensi, melatih sosialisasi dan komunikasi dengan orang lain, serta mengekspresikan diri dan mampu mengembangkan kepercayaan diri siswa dan juga untuk pengentasan masalah yang dialami anggota kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

3. Fungsi dan Komponen dalam Konseling Kelompok

Pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan konseling Kelompok, antara lain :

- 1) Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi Konseling Kelompok yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai kepentingan pengembangan peserta didik. Pemahaman ini meliputi:
 - a) Pemahaman tentang diri sendiri peserta didik terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya, dan guru pembimbing.
 - b) Pemahaman tentang lingkungan peserta didik (termasuk lingkungan keluarga dan sekolah) terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya, dan guru pembimbing.
 - c) Pemahaman lingkungan yang lebih luas (termasuk informasi jabatan/pekerjaan, informasi social, dan budaya/nilai-nilai) terutama oleh peserta didik.

²⁰ Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta: rineka Cipta, 2004), h.80.

- 2) Fungsi pencegahan, yaitu fungsi Konseling Kelompok yang akan menghasilkan tercegahnya dan terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan serta kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.
- 3) Fungsi Pemutusan, yaitu fungsi Konseling Kelompok yang akan menghasilkan teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.
- 4) Fungsi Penyembuhan
Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar maupun karir.
- 5) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi Konseling Kelompok yang akan menghasilkan terpeliharanya dan terkembangnya berbagai potensi serta kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.
- 6) Advokasi, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan/atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.²¹

Kurnanto Mengatakan Konseling kelompok mempunyai dua fungsi,yaitu:

²¹ Pusat Kurikulum, *Model dan Contoh Pengembangan Diri Sekolah Menengah Atas*, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional, (Jakarta, 2007),h.6

- a) Fungsi Layanan Kuratif yaitu layanan yang diarahkan untuk mengatasi persoalan yang dialami individu.
- b) Fungsi layanan preventif, yaitu layanan konseling yang diarahkan untuk mencegah terjadinya persoalan pada diri individu.

Menurut Nurishan dikutip dalam Kurnanto, mengatakan bahwa konseling bersifat pencegahan dan penyembuhan. Konseling kelompok bersifat pencegahan dalam arti bahwa individu yang dibantu mempunyai kemampuan normal atau berfungsi secara wajar di masyarakat, tetapi memiliki beberapa kelemahan dalam kehidupannya, sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain. Sedangkan konseling kelompok bersifat penyembuhan dalam pengertian membantu individu untuk dapat keluar dari persoalan yang dialami dengan cara memberikan kesempatan, dorongan, juga pengarahan kepada individu untuk mengubah sikap dan kebiasaannya atau selaras dengan lingkungan.²²

4. Komponen dalam Konseling Kelompok meliputi:

a. Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok adalah konselor yang berwenang menyelenggarakan praktik konseling secara profesional.

b. Anggota Konseling

Para anggota konseling dapat beraktifitas langsung dan mandiri dalam bentuk mendengarkan, memahami, dan merespon kegiatan konseling. Setiap anggota dapat menumbuhkan kebersamaan yang diwujudkan dalam sikap antara

²² Edi kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung:ALAFABETA,2013),h.30

lain pembinaan keakraban dan keterlibatan emosi, kepatuhan terhadap aturan kelompok, saling memahami, memberikan kesempatan dan bertatakrama untuk mensukseskan kegiatan kelompok.

c. Jumlah kelompok

Banyak sedikitnya jumlah anggota kelompok sangat menentukan efektivitas konseling kelompok. Jumlah terlalu sedikit 2-3 orang akan mengurangi efektivitas konseling kelompok, demikian juga terlalu banyak akan membuat peserta kurang intensif dan berpartisipasi dalam dinamika kelompok. Karena ideal jumlahnya tidak lebih dari 10 orang.

d. Homogenitas Kelompok

Perubahan yang intensif dan mendalam memerlukan sumber-sumber yang variatif. Dengan demikian, layanan konseling kelompok memerlukan anggota kelompok yang bervariasi. Anggota yang homogen kurang efektif, sedangkan anggota yang heterogen akan menjadi sumber yang kaya untuk pencapaian tujuan layanan. Sekali lagi hal ini tidak ada ketentuan khusus, bisa disesuaikan dengan kemampuan pemimpin konseling dalam mengelola konseling kelompok

e. Sifat Kelompok

Sifat kelompok dapat tertutup dan terbuka. Terbuka jika pada suatu saat dapat menerima anggota baru, dan dikatakan tertutup jika keanggotaannya tidak memungkinkan adanya anggota baru. Pertimbangan penggunaan terbuka dan tertutup bergantung pada keperluan. Kelompok tertutup maupun terbuka memiliki keuntungan dan kerugian masing-masing. Kelompok tertutup akan lebih mampu menjaga kohesivitasnya (kebersamaan) daripada kelompok terbuka.

f. Waktu Pelaksanaan

Lama waktu penyelenggaraan konseling kelompok bergantung pada kompleksitas masalah yang dihadapi kelompok. Menurut Latipun konseling kelompok jangka pendek membutuhkan 8-20 kali pertemuan dengan frekuensi pertemuan antara satu sampai tiga kali dalam seminggu dengan durasinya 60-90 menit.²³

Dari paparan diatas dapat disimpulkan peneliti bahwa komponen konseling kelompok adalah pemimpin kelompok, anggota konseling, jumlah kelompok, homogenitas kelompok, sifat kelompok, dan waktu pelaksanaan.

5. Asas dan Tahapan Dalam Konseling Kelompok

Menurut prayitno dalam konseling kelompok asas yang dipakai yaitu:

- a) Asas Kerahasiaan, karena membahas masalah pribadi anggota kelompok(masalah yang dirasakan tidak menyenangkan dan mengganggu perasaan serta aktifitas kesehariannya.
- b) Asas Kesukarelaan, yaitu asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik yang mengikuti atau menjalani layanan atau kegiatan yang diperuntukkan baginya. Guru pembimbing berkewajiban membina dan mengembangkan seperti itu.
- c) Asas Keterbukaan,yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik yang menjadi sasaran layanan atau kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang

²³ Latipun,*Psikologi Konseling*,(Malang:UMM Press,,)h.157

dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dari luaryang berguna bagi dirinya. Guru pembimbing berkewajiban mengembangkan keterbukaan peserta didik. Agar peserta didik mampu terbuka, guru pembimbing harus terlebih dahulu bersikap terbuka dan tidak berpura-pura. Asas keterbukaan ini erat kaitannya dengan asas kerahasiaan dan kesukarelaan.

d) Asas Kegiatan yang menghendaki agar peserta didik yang menjadi sasaran layanan dapat berpartisipasi aktif di dalam penyelenggaraan konseling kelompok. Guru pembimbing perlu mendorong dan memotivasi peserta didik untuk dapat aktif dalam setiap layanan/kegiatan yang diberikan padanya.

e) Asas Kenormatifan

Dalam kegiatan konseling kelompok, setiap anggota harus dapat menghargai pendapat orang lain, jika ada yang ingin mengeluarkan pendapat maka anggota yang lain harus mempersilakannya.

f) Asas Kekinian

Masalah yang dibahas dalam kegiatan konseling kelompok harus bersifat sekarang. Maksudnya, masalah yang dibahas adalah masalah yang saat ini sedang dialami yang mendesak, yang mengganggu keefektifan kehidupan sehari-hari, yang

mebutuhkan penyelesaian segera, bukan masalah dua tahun yang lalu ataupun masalah waktu kecil.²⁴

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa asas konseling kelompok terdiri dari asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kegiatan asas kenormatifan dan asas kekinian.

Proses pelaksanaan konseling kelompok dilaksanakan melalui tahap-tahap berikut:

a. Tahap awal kelompok

Proses utama selama tahap awal adalah orientasi dan eksplorasi. Pada awalnya tahap ini akan diwarnai keraguan dan kekhawatiran, namun juga harapan dari peserta. Namun apabila konselor mampu memfasilitasi kondisi tersebut, tahap ini akan memunculkan kepercayaan terhadap kelompok.

Langkah-langkah pada tahap awal kelompok adalah menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih, berdoa, menjelaskan pengertian konseling kelompok, menjelaskan tujuan konseling kelompok, menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok, menjelaskan asas-asas konseling kelompok dan melaksanakan perkenalan dilanjutkan rangkaian nama.

b. Tahap peralihan

Tujuan tahap ini adalah membangun iklim saling percaya yang mendorong anggota menghadapi rasa takut yang muncul pada tahap awal.

²⁴ Prayitno. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Kelompok*. (Jakarta, Rineka Cipta 2004,)h,98

Konselor perlu memahami karakteristik dan dinamika yang terjadi pada tahap transisi.

Langkah-langkah pada tahap peralihan menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok, tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut, mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut dan memberi contoh masalah pribadi yang dikemukakan dan dibahas dalam kelompok.

c. Tahap kegiatan

Pada tahap ini ada proses penggalian permasalahan yang mendalam dan tindakan yang efektif. Menjelaskan masalah pribadi yang hendak dikemukakan oleh anggota kelompok. Langkah-langkah pada tahap kegiatan adalah:

- 1) Mempersilahkan anggota kelompok untuk mengemukakan masalah pribadi masing-masing secara bergantian
- 2) Memilih atau menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu
- 3) Membahas masalah terpilih secara tuntas.
- 4) Selingan
- 5) Menegaskan komitmen anggota yang masalahnya telah dibahas apa yang akan dilakukan berkenaan dengan adanya pembahasan demi terentaskan masalahnya

d. Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini pelaksanaan konseling kelompok ditandai dengan anggota kelompok mulai melakukan perubahan tingkah laku didalam kelompok. langkah-langkah pada tahap pengakhiran adalah :

- 1) Menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri. Anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing
- 2) Membahas kegiatan lanjutan
- 3) Pesan serta tanggapan anggota Kelompok
- 4) Ucapan terima kasih
- 5) Berdoa
- 6) Perpisahan²⁵

Berdasarkan definisi di atas, tahap-tahap layanan konseling terdiri dari tahap awal kelompok, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran supaya konseling terstruktur. Masing-masing tahapan di layanan konseling mempunyai langkah-langkah yang perlu untuk dilakukan, agar konseling tersebut mencapai hasil yang memuaskan sesuai dengan harapan.

6. Indikator Pelaksanaan Konseling Kelompok

Indikator Layanan Konseling Kelompok diantaranya adalah:

²⁵ Nasrina Nur Fahmi dan Slamet, *Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa SMK 1 Depok Sleman*, *Jurnal Hisbah*, Vol. 13, No. 1, Desember 2016, h. 71.

- 1) Terdapat pemimpin kelompok, anggota kelompok dan homogenitas kelompok
- 2) Adanya tahap pembentukan, Tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap akhir.
- 3) berkembangnya kemampuan sosialisasi seseorang
- 4) Terbentuknya pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.
- 5) Tercegahnya individu dari permasalahan yang timbul
- 6) Teratasinya berbagai permasalahan yang dialami peserta didik
- 7) Berkembangnya berbagai potensi individu secara mantap dan berkelanjutan²⁶.

B. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial menurut Kimball Young dalam Ary H. Gunawan mengatakan bahwa sosialisasi merupakan hubungan interaktif di mana seseorang dapat mempelajari kebutuhan sosial dan kultural yang menjadikan sebagai anggota masyarakat²⁷ hal ini tampak bahawa sosialisasi merupakan suatu proses belajar keada seseorang agar dapat mengetahui segala sesuatuyang berhubungan dengan masyarakat, agar nanti dapat hidup di masyarakat dengan layak. Karena itu, sosialisasi merupakan proses belajar bagi seseorang. Sedangkan interaksi sosial adalah kontak timbal balik antara dua orang atau lebih.

²⁶ Pusat Kurikulum, *Model dan Contoh Pengembangan Diri Sekolah Menengah Atas*, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional, (Jakarta:2007), h.6

²⁷ Ary H. Gunawan, *siosologi pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta,2000),h. 33.

Dalam ilmu sosial berinteraksi bisa di sebut dengan bertindak (tindakan), sebuah tindakan tidak terlepas dari siapa yang melakukannya atau subyeknya, dalam buku talcot parsons dan pemikirannya disebutkan bahwa secara logis suatu tindakan menyangkut hal-hal sebagai berikut:

- a. Tindakan mengisyaratkan adanya pelaku, seorang aktor.
- b. Guna keperluan definisi tindakan harus ada tujuan, suatu keadaan masa depan yang akan dinkejar oleh tindakan tersebut.
- c. Tindakan harus dimulai dalam situasi yang kecendrungan-kecendrungannya berada dalam satu (atau lebih) aspek penting keadaan yang akan dikejar oleh tindakan itu, yaitu tujuan.

Dalam dunia pendidikan, kontak sosial yang merupakan salah satu sarana mencapai hasil pendidikan yang di harapkan. Kontak sosial, disebut juga pergaulan sosial, antara pendidik dan anak didik yang memungkinkan timbulnya rasa senasng dan cinta anak didik dari pendidik atau sebaliknya. Kontak sosial memungkinkan menimbulkan pengertian yang mendalam antara tugas pendidik, yang meminta pertolongan atau pendidikan, sehingga menimbulkan sikap yang wajar dan objektif pada keduanya. Dalam kontak sosial, pendidik dapat melakukan observasi terhadap anak didik secara langsung, untuk memunculkan potensi yang ada pada anak didik, sedangkan anak didik melalui kontak sosial tersebut dapat memudahkan usaha bimbingan dan pertolongan agar di laksanakan dengan sebaik baiknya.²⁸

1. Unsur-Unsur Interaksi Sosial

²⁸ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 82.

Interaksi sosial bisa saja di sebut dengan kontak sosial yaitu suatu bentuk proses sosial yang di lakukan oleh masyarakat karenanya interaksi sosial merupakan syarat yang paling utama untuk terjadinya aktifitas sosial. Interaksi sosial merupakan bentuk hubungan kepada manusia secara dinamis menyangkut hubungan antara perorangan atau kelompok.²⁹

Menurut Ari H. Gunawan Interaksi sosial memiliki beberapa unsur. Diantaranya:³⁰ Dilihat dari sudut subjeknya ada tiga macam interaksi sosial yaitu:

- a. Interaksi antara orang perorangan
- b. Interaksi antar orang dengan kelompoknya, dan sebaliknya
- c. Interaksi antar kelompok

Dijelaskan lebih lanjut oleh Elly M Setiadi dan Usman Kolip bahwa: interaksi sosial dapat di kategorikan berbagai macam diantaranya berdasarkan sifat, bentuk, dan tingkatan hubungannya. Jika melihat sifatnya di bagi menjadi tiga macam, yaitu.³¹

- a. Interaksi antara individu dan individu. Dalam hubungan ini bisa terjadi interaksi positif ataupun negatif. Interaksi positif, jika hubungan yang terjadi saling menguntungkan. Interaksi negatif jika hubungan timbal balik merugikan satu pihak atau keduanya (bermusuhan)

²⁹ Muhammad Ismail, Amal Taufiq, dkk, *Pengantar sosiologi*(Surabaya: UINSA press, cet I), h. 112.

³⁰ Ary H. Gunawan, *Sosial Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*(Jakarta : Asdi Mahasatya, 2000), h. 32

³¹ Elly M Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar sosiologi, pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial*, (Jakarta; Kencana, 2011), h. 74.

- b. Interaksi antara individu dan kelompok interaksi. Interaksi ini pun dapat berlangsung secara positif maupun negatif. Bentuk interaksi sosial individu dan kelompok bermacam macam sesuai situasi dan kondisinya.
- c. Interaksi sosial antara kelompok dan kelompok. Interaksi sosial kelompok dan kelompok terjadi sebagai satu kesatuan bukan kehendak pribadi. Misalnya, kerja sama antara dua perusahaan untuk membicarakan suatu proyek

Jika dilihat dari bentuknya di bagi menjadi dua macam yaitu:

- a. Interaksi sosial positif yaitu di katakan positif dimana pola hubungan antara perorangan, kelompok itu mengarah kepada pola pola kerja yang sama.
- b. Interaksi sosial negatif yaitu dikatakan negatif jikalau bentuk hubungan tersebut mengarah kepada pertentangan yang mengakibatkan rusaknya interaksi sosial. Misalnya dua orang yang memiliki satu persoalan yang sama karena persoalan tersebut hubungan mereka menjadi rusak.

Terakhir jika dilihat dari tingkatanya, interaksi sosial dapat dibagi menjadi dua macam:

- a. Interaksi sosial primer. Artinya jika seseorang melakukan hubungan interaksi dengan langsung bertemu dengan tanpa adanya perantara. Misalnya orang yang saling berjabat tangan jikalau bertemu dan saling bertatap muka secara langsung.
- b. Interaksi sosial sekunder. Artinya dimana seseorang ini melakukan hubungan interaksi dengan menggunakan perantara atau mediator.

Misalnya berhubungan dengan orang lain menggunakan via E-mail, telepon, dan jejaring sosial yang marak sekarang.

Dilihat dari segi caranya, ada dua macam interaksi sosial yaitu:³²

- a. Interaksi langsung (direct interaction), yaitu interaksi fisik, seperti berkelahi, hubungan seks\kelamin, dan sebagainya.
- b. Interaksi simbolik (symbolic interaction), yaitu interaksi dengan mempergunakan bahasa (lisan\tertulis) dan simbol simbol lain (isyarat), dan lain sebagaimana.

Menurut bentuknya, selo soemardjan membagi interaksi menjadi empat, yaitu:

- a. Kerjasama (cooperation)
- b. Persaingan (competition)
- c. Pertikaian (conflic)
- d. Akomodasi (accomodation), yaitu bentuk penyelesaian dari pertikaian.

C. Pengertian *Bullying*

Bullying merupakan sebuah kata serapan yang berasal dari bahasa inggris, *bullying* berasal dari kata *bully* yang mempunyai makna penggerak, mengganggu orang yang lemah dan merupakan aktivitas sadar, disengaja, dan bertujuan untuk melukai, menanamkan ketakutan melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan teror yang didasari oleh ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk

³² Elly M Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar sosiologi, pemahaman*,h.74

mencederai, ancaman agresi lebih, teror yang dapat terjadi jika penindasan peningkatan tanpa henti.³³

Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang sering kali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena *bullying*, diantaranya penindasan, perpeloncoan, pengejekan, pengucilan, perilaku *bullying* yang dilakukan bertujuan untuk menyakiti seseorang secara psikologis, ataupun secara fisik, pelaku *bullying* cenderung dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dirasa “lemah”, artinya pelaku *bullying* ini menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan untuk menyakiti korbannya secara terus menerus.

Secara fisik pelaku *bullying* tidak hanya didominasi oleh anak yang berbadan besar dan kuat, anak bertubuh kecil maupun sedang yang memiliki dominasi yang besar. Alasan yang paling jelas mengapa seseorang menjadi pelaku *bullying* adalah bahwa pelaku *bullying* merasakan kepuasan apabila ia berkauasa di kalangan teman-teman sebayanya, selain itu, tawar-menawar teman sekelompoknya saat ia mempermainkan korban memberikan penguatan terhadap perilaku *bullying*³⁴

Berdasarkan definisi di atas pelaku *bullying* tidak dapat dikategorikan yang berbadan besar, karena pelaku *bullying* tersebut adalah mempunyai psikis (mental) kuat di antara teman-temannya. *bullying* termasuk perilaku melampaui batas kode etik dan aturan dalam pendidikan, baik dalam bentuk fisik maupun

³³ Rizki Prihatin, Abd Kelas XII Mia SMA Munir, Nurwahyuni, “Penggunaan Teknik Role Playing untuk Mengurangi Perilaku Bullying Siswa Negeri 5 Palu”, *Jurnal Konseling dan Psikoedukasi*, Vol. 1, No. 1, Juni 2016, h. 8

³⁴ Andi Halimah, Asniar Khumas, Kurniati Zainuddin, “Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMP”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 42, No. 2, Agustus 2015, h. 129 – 140. 4Ridwan Halim, *Tindak Pidana Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia, 1985), h. 105

pelecehan atas hak seseorang, pelakunya dapat siapa saja: pimpinan sekolah, staf, murid, bahkan masyarakat. Jika perilaku kekerasan sampai melampaui batas otoritas lembaga, kode etik guru dan peraturan sekolah, maka kekerasan tersebut dapat mengarah pada pelanggaran atas hak asasi manusia, dan bahkan tindak pidana. Guru yang menghukum murid sehingga mengakibatkan luka fisik, atau murid yang menganiaya guru karena alasan nilai, termasuk pelanggaran HAM dan merupakan tindak pidana.

Penejelasan di atas dapat di fahami, *bullying* merupakan sebuah kekerasan baik itu secara fisik maupun non fisik, , karena *bullying* tidak hanya dalam bentuk memukul, tetapi menggertak atau mengancam juga termasuk kedalam katagori *bullying*, dan pelaku *bullying* tidak hanya teman sebayanya, akan tetapi orang tua juga bisa menjadi pelaku *bullying*.

Kelompok pelaku *bullying* yang bergerak dalam wadah “kelompok” semula bersifat monogen, sedang proses perkembangannya menjadi kelompok yang heterogen. Bahkan perkelahian-perkelahian massal justru sering terjadi pada kelompok anak sekolah.

Pelaku *bullying* kemungkinan besar juga sebatas mengulangi apa yang pernah ia lihat dan yang ia alami sendiri. Ia menganiaya anak lain karena mungkin ia sendiri dianiaya orang tuanya di rumah. Ia juga mungkin pernah ditindas dan dianiaya anak lain yang lebih kuat darinya di masa Ialu. Aksi *bullying* yang paling sering terlihat dan dianggap sebagai suatu tradisi adalah ketika Masa Orientasi Siswa (MOS). Ketika MOS, umumnya kakak - kakak kelas selalu memberi

pembenaran bagi sikap - sikapnya yang sudah masuk kategori sebagai pelaku *bullying* untuk meninda sadik kelasnya yang lebih muda atau lebih lemah.³⁵

Kelompok *bullying* tidak bersifat formal, karena dengan berkembangnya kasus perkelahian dalam dunia pendidikan terutama dilingkungan sekolah maka kelompok ini dapat berbentuk dengan sendirinya, dan mereka cenderung merasa lebih kuat jika adanya kelompok. *bullying* banyak terjadi di sekolah-sekolah, sekolah umum maupun swasta, bahkan di pesantren sekalipun, dan pada tatanan nilai masyarakat yang agresif seperti di negara barat, maka akan timbul kasus *bullying* yang cukup parah dari pembunuhan sampai pada kasus cedera. Biasanya di sekolah pertama-tama dilakukan oleh kakak senior kepada adik kelasnya yang dinamakan ospek, setelah kegiatan ospek usai, maka praktek *bullying* terjadi juga pada keseharian anak di kelas, dimana anak-anak yang merasa badannya yang juga pada keseharian anak di kelas, dimana anak-anak yang merasa badannya yang tampak lebih lemah.

1. Macam-Macam *Bullying*

Ada empat macam *bullying*, diantaranya :

a. *Bullying* Verbal

Bullying verbal adalah berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, teror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan sebagainya.

³⁵ Ponny Retno Astuti, *Merendam Bullying*, (Jakarta: Grasindo, 2013), h.15.

Bullying verbal dapat dilihat dengan kasat mata, contoh dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

1. “Goblok lo
2. “Norak lo”
3. “Dasar Cungkring”
4. “Sok tau”
5. “Dasar Culum”
6. “Hei,Kamu bukan kelompok kita “

Bullying dalam bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan, dan *bullying* bentuk verbal akan menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lainnya, serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut.

b. *Bullying* Fisik

Bullying fisik adalah memukul, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas. *bullying* jenis ini adalah yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi, namun kejadian *bullying* secara fisik tidak sebanyak *bullying* lain. Remaja yang secara teratur melakukan *bullying* dalam bentuk fisik, kerap merupakan remaja yang paling bermasalah dan cenderung akan beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut.

Bullying fisik termasuk dalam katagori kekerasan langsung yang mengacu pada tindakan yang menyerang fisik atau psikologis seseorang secara langsung,

yang termasuk dalam kategori ini seperti penculikan, penyiksaan, dan penganiayaan, semua tindakan tersebut merupakan tindakan yang tidak benar yang mengganggu hak-hak asasi manusia yang paling mendasar, yakni hak untuk hidup.³⁶

Berdasarkan definisi di atas *bullying* fisik adalah salah satu *bullying* yang sangat mudah di temukan, karena dampak perilaku *bullying* fisik langsung terlihat oleh mata, seperti memukul dan bekas pukulan tidak langsung hilang dari tubuh korban.

c. *Bullying* Relasional (Mental Psikologis)

Bullying relasional adalah harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaraan. Perilaku ini dapat mencakup sikap sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif , lirikan mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek Dan bahasa tubuh yang mengejek *bullying* dalam bentuk ini cenderung perilaku *bullying* yang paling sulit dideteksi dari luar, karena *bullying* ini tidak dapat ditangkap oleh kasat mata atau telinga kita, jika kita tidak cukup awas mendeteksinya³⁷. *bullying* relasional salah satu bentuk *bullying* yang tidak dapat diukur, dan tidak tampak oleh kasat mata, jenis *bullying* relasional ini dapat menyebabkan menurunnya mental seorang anak, dan mengakibatkan psikologis anak terganggu.

Bullying secara relasional mencapai puncak kekuatannya diawal masaremaja, karena saat itu terjadi perubahan fisik, mental emosional dan seksual

³⁶ Jamil Salmi, *Kekerasan dan Kapitalisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003), h. 31-32.

³⁷ Ariobimo Nusantara, *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 4-5

remaja. Ini adalah saat ketika remaja mencoba untuk mengetahui diri mereka dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya.

d. *Bullying* Elektronik

Bullying Elektronik adalah salah satu bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti komputer, internet, e-mail, dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk meneror korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan. *Bullying* jenis ini biasanya dilakukan oleh kelompok remaja yang telah memiliki pemahaman cukup baik terhadap sarana teknologi informasi dan media elektronik lainnya.³⁸

Bullying elektronik salah satu *bullying* yang mudah diidentifikasi, karena anak yang kena korban *bullying* elektronik dapat memberikan handphone atau emailnya untuk membela diri jika terjadi kasus *bullying* yang berkepanjangan pada anak tersebut biasanya *bullying* jarang terjadi, apalagi sekolah tersebut letaknya di pelosok karena *bullying* elektronik sering terjadi pada anak yang memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap sarana teknologi informasi.

2. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi *bullying*

Banyak sekali faktor penyebab mengapa seseorang berbuat *bullying*, pada umumnya orang yang melakukan *bullying* karena merasa tertekan, terancam, terhina, dendam dan sebagainya. Maraknya beberapa kasus *bullying*, antara lain di picu oleh belum adanya kesamaan persepsi antara pihak sekolah maupun

³⁸ Riri Yunika, Alizamar Indah Sukmawati, "Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Perilaku *Bullying* di SMA Negeri se Kota Padang, *Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol.2 No.3, September 2013, h. 23.

masyarakat dalam melihat pentingnya permasalahan *bullying* penanganannya, dan belum adanya kebijakan secara menyeluruh dari pihak pemerintah dalam rangka menanganinya beberapa remaja mengalami satu gangguan yang di sebut dengan *conduct disorder*, yaitu suatu gangguan yang melibatkan adanya pola perilaku agresi, argumentatif, menindas pihak yang lebih lemah secara fisik (*bullying*), ada banyak latar belakang yang sama mengakibatkan seorang menjadi perilaku *bullying*.

Faktor penyebab *bullying* terbagi dua hal, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal meliputi:

a. Karakteristik Kepribadian

Salah satu faktor terbesar penyebab anak melakukan *bullying* adalah karakteristik atau kebiasaan yang terbentuk dari respon emosional. Hal ini mengarah pada perkembangan tingkah laku personalitas dan sosial anak. Seorang yang aktif lebih mungkin untuk berlaku *bullying* dibandingkan orang yang pasif atau pemalu.

Beberapa anak yang menjadi pelaku *bullying* adalah sebagai jalan untuk mendapatkan popularitas, perhatian, atau memperoleh barang yang diinginkannya. Biasanya mereka takut jika tindakan *bullying* menimpa diri mereka sehingga mereka mendahului berlaku *bullying* pada orang lain untuk membentuk citra sebagai pemberani meskipun sebagian beberapa pelaku *bullying* merasa tidak suka dengan perbuatan mereka, anak anak tidak sungguh sungguh menyadari akibat perbuatan mereka terhadap orang lain.

b. Faktor Keluarga

Pelaku *bullying* adalah orang-orang yang sudah pernah terkena imbas dari pembulian, pembulian dilingkungan maupun yang diperoleh dalam keluarganya. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang menggunakan kekerasan dalam rumah tangga dan berlaku kasar akan meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya.

Kekerasan fisik dan verbal yang dilakukan orang tua kepada anak akan menjadi contoh perilaku *bullying*. Hal ini akan diperparah dengan kurangnya kehangatan kasih sayang dan tidak adanya dukungan dan pengarahan membuat anak memiliki kesempatan untuk menjadi seorang pelaku *bullying*. Sebuah studi membuktikan bahwa perilaku agresif meningkat pada anak yang menyaksikan kekerasan yang dilakukan sang ayah terhadap ibunya. Sikap keluarga yang terlalu memanjakan anak sehingga tidak dapat membentuk kepribadian yang matang.³⁹

Keluarga menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi terjadinya *bullying*. Jika keluarganya hidup dengan rukun dan damai, maka anak pun dapat meniru hal-hal yang baik pula, dan begitu juga sebaliknya, jika sebuah keluarga mempunyai banyak masalah di dalamnya dan terjadi kasus kekerasan antar kedua orang tua, kemudian pada saat terjadi kekerasan seorang anak ada di tempat kejadian, maka seorang anak pun meniru apa-apa yang dilihat oleh anak tersebut, dan dipraktikkan kepada teman-temannya.

Adapun faktor eksternal meliputi:

- a. Faktor Sekolah (Budaya)

³⁹ Haidarrotur Rochma, "Pengembangan Buku Panduan Keterampilan Pencegahan *Bullying* untuk Siswa Sekolah Menengah Atas", *Jurnal UNESA*, Vol. 7, No. 3, 2017, h. 12.

Tingkat pengawasan di sekolah sangat menentukan seberapa banyak dan seberapa seringnya terjadi peristiwa *bullying*. Rendahnya pengawasan di sekolah berkaitan erat dengan berkembangnya perilaku terutama di tempat bermain dan lapangan, karena biasanya di kedua tempat tersebut perilaku *bullying* kerap dilakukan. Penanganan yang tepat dan harus di perhatikan dari guru atau pengawas terhadap peristiwa *bullying* adalah satu hal yang sangat penting, dikarenakan perlakuan *bullying* yang ditangani dengan baik, akan menyebabkan perilaku *bullying* terulang kembali. *Bullying* yang dilakukan anak-anak berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya, jadi oleh sebab itu sangat erat kaitannya pendidikan anak-anak dengan jenis kebudayaannya masing-masing.

Pendidikan dan kebudayaan mengajarkan kita tentang bagaimana cara mengekspresikan kegembiraan dan keguasaan, dalam bentuk apa seharusnya pertengkaran dilakukan, dan bagaimana cara menunjukkan perasaan tidak senang, menentang atau mengemukakan suatu kesalahan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan dan budaya dari masing-masing anak sangat mempengaruhi tingkah laku anak kedepannya, dan dalam pendidikan juga diajarkan cara seseorang mengekspresikan suatu hal yang tidak disukai dengan cara yang besar, dan ini berguna untuk masing-masing anak dalam bergaul atas sesamanya guna untuk menghindari hal-hal yang tidak kita inginkan. Faktor lingkungan atau teman sebaya termasuk kedalam kategori faktor eksternal.

3. Signifikansi *bullying* Terhadap Moralitas Siswa

Siswa yang menjadi korban bullying merasa tidak percaya diri dengan keadaan fisiknya, artinya karena terbiasa mendapatkan cemoohan dan perkataan yang tidak sesuai dengan keadaan dirinya sehingga membuat psikisnya mendapatkan masalah. Masalah yang dihadapi anak tersebut dapat menyangkut terhadap aspek aspek atau sistem lainnya maka dari itu penanganan yang dilakukan dalam membantu murid tersebut menghadapi masalahnya tidak hanya diselesaikan dengan interpersonalnya saja tetapi juga intrapersonal.

Perilaku *bullying* tidak hanya terdapat dilingkungan sekolah, tetapi di luar lingkungan sekolah pun kerap terjadinya perilaku *bullying*, adapun aspek perilaku *bullying* di kelompokkan ke dalam lima kategori:

- a. Kontak fisik langsung, yang meliputi kegiatan memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, memeras, dan merusak barang-barang milik orang lain.
- b. Kontak verbal, meliputi mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, panggilan, merendahkan, mencela, mengejek, memaki, dan menyebarkan gosip.
- c. Perilaku nonverbal langsung, seperti tidakan melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mngejek atau mengancam biasanya disertai *bullying* fisik atau verbal
- d. Perilaku nonverbal tidak langsung, meliputi beberapa tindakan diantaranya mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan

hingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirim surat kaleng.

- e. Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal.⁴⁰ Kasus *bullying* kebanyakan terjadi dilingkungan sekolah, dan banyak siswa.

Kasus *bullying* kebanyakan terjadi dilingkungan sekolah, dan banyak siswa yang mengalami lemah mental akibat dari *bully*, selain lemah mental siswa korban bulli melampiaskan amarahnya kepada teman-teman di tempat bermain sebagai tempat amarahnya dicurahkan, dan banyak siswa menjadi lebih pendiam. Jadi tingkat pengawasan di sekolah sangat menentukan seberapa banyak dan seringnya terjadi peristiwa *bullying*, sebagaimana dapat dilihat dari rendahnya tingkat pengawasan mereka sebagai orang tua di rumah, dan guru sebagai pengawas di sekolah yang sangat erat kaitannya dengan perkembangan perilaku *bullying* pada siswa.

Pentingnya pengawasan orang tua maupun guru yang dilakukan terutama di tempat bermain dan di lapangan, karena kebiasaannya dikedua tempat tersebut biasanya kasus perilaku *bullying* kerap dilakukan, dan penanganan yang tepat dari guru, orang tua dan pengawas di sekolah sangat berperan dalam mengawasi siswa dan anak-anaknya dimanapun siswa berada, karena perilaku *bullying* yang tidak ditangani dengan baik akan menyebabkan kemungkinan perilaku itu terulang.

4. Efek *bullying* Terhadap Proses Belajar Mengajar Siswa

⁴⁰ Novan Andi Wiyani. *Save Our Children from School Bullying*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 26.

Terdapat berbagai efek yang ditimbulkan akibat bullying yang terjadi dalam dunia pendidikan khususnya pada murid, adapun efeknya adalah sebagai berikut:

a. Masuk Sekolah tidak Teratur

Kehadiran yang tidak teratur merupakan problema besar di sekolah-sekolah masa kini, ketidakhadiran ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor dari luar atau dari dalam diri murid, namun bagaimanapun akibat dari ketidakhadiran itu dapat diperkirakan.⁴¹ Guru tidak dapat mengajar murid yang tidak ada di sekolah. Betapapun banyaknya murid yang belajar di luar sekolah, ia tetap mempunyai pengalaman belajar bersama dengan teman-teman lain di kelas. Anak yang menjadi korban bullying akan merasa tertekan jika ke sekolah, maka dalam proses belajar mengajar anak korban bullying akan merasa terganngu, sehingga membuat anak tersebut enggan untuk ke sekolah.

b. Kecemasan

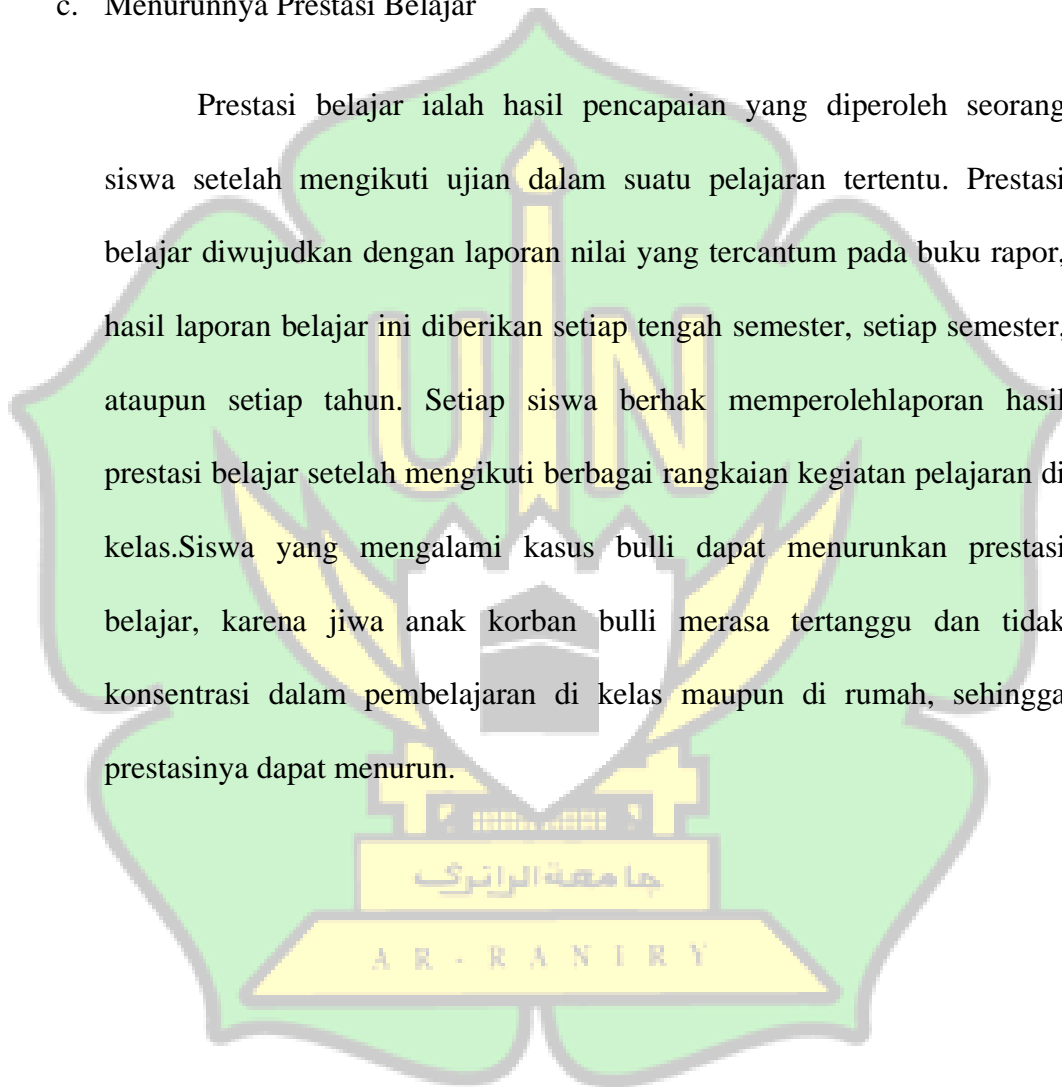
Kecemasan adalah kebingungan, kekhawatiran pada sesuatu yang akan terjadi dengan penyebab yang tidak jelas dan dihubungkan dengan perasaan tidak menentu dan tidak berdaya. Kecemasan menghadapi tes sangat menarik perhatian para guru, pelajar dan orangtua, karena kecemasan yang muncul saat menghadapi tes dapat berakibat buruk terhadap hasil belajar siswa.²⁹ Kecemasan yang terjadi dalam diri siswa sangat memengaruhi proses belajar siswa dan berdampak kepada prestasi,

⁴¹ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Yogyakarta: UIN-MALANG Press, 2009), h. 223.

rasa cemas yang timbul pada diri siswa mempunyai latar belakang yang berbeda beda, adapun salah satu penyebab kecemasan tersebut adalah buli yang terjadi di lingkungan pendidikan khususnya dalam lingkungan sekolah

c. Menurunnya Prestasi Belajar

Prestasi belajar ialah hasil pencapaian yang diperoleh seorang siswa setelah mengikuti ujian dalam suatu pelajaran tertentu. Prestasi belajar diwujudkan dengan laporan nilai yang tercantum pada buku rapor, hasil laporan belajar ini diberikan setiap tengah semester, setiap semester, ataupun setiap tahun. Setiap siswa berhak memperoleh laporan hasil prestasi belajar setelah mengikuti berbagai rangkaian kegiatan pelajaran di kelas. Siswa yang mengalami kasus buli dapat menurunkan prestasi belajar, karena jiwa anak korban buli merasa tertanggung dan tidak konsentrasi dalam pembelajaran di kelas maupun di rumah, sehingga prestasinya dapat menurun.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah keterangan atau fakta-fakta yang dapat diolah secara matematis.⁴² Dalam penelitian ini, observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan setelah eksperimen. Observasi yang dilakukan sebelum eksperimen disebut dengan pre-test dan observasi yang dilakukan setelah eksperimen disebut dengan post-test. Metode ini, dianggap cocok karena dapat melihat perbedaan dalam satu kelompok yang dilihat dari hasil angket sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan atau treatment.⁴³

Penelitian ini melibatkan satu kelompok yang diberikan *pre-test*, selanjutnya diberikan *treatment* kemudian diberi *post-test*. Keberhasilan *treatment* akan didapatkan dengan membandingkan nilai *pre-test* dan *post-test*. Adapun pola desain *one group pretest* dan *post-test* adalah sebagai tabel berikut:

Tabel 3.1
Desain One-Group Pretest-Posstest Design

| Prestest | Treatment | Posttest |
|----------|-----------|----------|
| O1 | X | O2 |

Keterangan :

O1 : Nilai pretest(sebelum diberikan Konseling Kelompok)

X : Treatment yang diberikan berupa konseling kelompok

⁴² Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Banda Aceh: Ar-Rijal Institute,2008), h.46.

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: 2013), h. 104.

O2 : Nilai Posttest(Setelah diberikan Konseling kelompok)⁴⁴

Untuk memperjelas pelaksanaan dalam penelitian ini disajikan rancangan penelitian eksperimen yaitu:

1. Melakukan *pretest* adalah pengukuran dengan menggunakan skala penyesuain diri kepada subjek penelitian sebelum diadakan perlakuan berupa konseling kelompok. Tujuan diselenggarakannya *pre-test* adalah untuk mengetahui kondisi awal siswa *introvert*. Hasil perhitungan *pretest* ini digunakan sebagai bahan perbandingan pada *post-test*.
2. Memberikan perlakuan atau *treatment* adalah pemberian perlakuan terhadap subjek penelitian berupa layanan konseling kelompok dengan Penyesuain Diri. Pemberian konseling kelompok diberikan sebanyak 2 kali pertemuan tatap muka dengan durasi 45 menit/pertemuan. Setiap akhir pertemuan dilakukan penilaian.
3. Melakukan *post-test* adalah pengukuran kembali menggunakan instrumen skala Penyesuaian diri dengan tujuan untuk mengetahui kondisi siswa *introvert* setelah pemberian layanan konseling kelompok.

B. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

1. Lokasi

Lokasi penelitian adalah SMAS Inshafuddin Banda Aceh Tahun Ajaran 2019/2020. Berdasarkan hasil dari pengamatan studi pendahuluan yang dilakukan,

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta 2013), h. 110.

jumlah Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMAS Inshafuddin Banda Aceh berjumlah 1 Orang.

2. Populasi

Populasi adalah objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴⁵ Sedangkan menurut Arikunto populasi adalah keseluruhan subjek penelitian⁴⁶ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMAS Inshafuddin Banda Aceh yang berjumlah 50 siswa.

Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas XI SMAS Inshafuddin Banda Aceh yang berjumlah 93 siswa. Pertimbangan memilih kelas XI karena telah melakukan observasi awal dan pada jenjang SMA siswa mengalami kecemasan korban *bullying*. Jumlah populasi dapat dilihat dalam tabel 3.2 di bawah ini:

Tabel 3.2
Jumlah Populasi Penelitian Siswa
Kelas XI SMAS Inshafuddin Banda Aceh

| Kelas | Jumlah Siswa |
|---------------|--------------|
| XI MIPA 1 | 23 |
| XI MIPA 2 | 27 |
| Jumlah | 50 |

(Sumber: Data sekolah, 2020)

3. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi⁴⁷. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Yogyakarta, Rineka Cipta, 2010) h. 193

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h. 130

⁴⁷ Sugiono, *Metode penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 50

semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.⁴⁸

Penentuan Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* yaitu suatu teknik pengumpulan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut dilihat dari soal *pre-test* yang diberikan, dimana dari jawaban mereka terdapat nilai rendah tentang penyesuaian diri .

Kelas yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini adalah kelas XI yang diambil 10 Siswa sebagai sampel penelitian yang akan mengikuti konseling kelompok. Alasan peneliti mengambil 10 siswa sebagai sampel, karena teori Prayitno menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan konseling kelompok akan berkurang apabila jumlah anggota terlalu besar atau terlalu kecil.

Apabila anggota tersebut terlalu kecil, kedalaman dan variasi pembahasan menjadi terbatas, dan apabila jumlah anggota tersebut terlalu besar aktif individual dan kesempatan anggota berbicara akan berkurang. Kemudian, konseling kelompok yang efektif adalah jika jumlah kelompok itu anggotanya 8 sampai 10.⁴⁹ Jumlah sampel dapat dilihat dalam tabel 3.3 di bawah ini:

Tabel 3.3
Jumlah Anggota Sampel Penelitian Siswa
Kelas XI SMAS Inshafuddin Banda Aceh

| No | Kelas | Jumlah Peserta Didik | Jumlah Sampel |
|---------------|-----------|----------------------|---------------|
| 1 | XI MIPA 1 | 23 | 5 |
| 2 | XI MIPA 2 | 27 | 5 |
| Jumlah | | 50 | 10 |

⁴⁸ Sugiono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 61

⁴⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2002), h. 124.

Berdasarkan tabel di atas, alasan pemilihan kelas dalam penelitian ini, berdasarkan hasil observasi awal dan informasi dari guru bimbingan konseling kepada peserta didik yang mengalami masalah interaksi sosial korban *bullying* di kelas XI MIPA 1 dan XI MIPA 2 dengan jumlah 50 siswa.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Menurut Suryabarata instrumen pengumpulan data merupakan alat pengumpulan data. Alat pengumpulan data menentukan kualitas data yang akan dikumpulkan dan kualitas data itu menentukan kualitas penelitian.⁵⁰ Sebelum suatu instrumen digunakan, maka instrumen penelitian harus diuji validitas dan reliabilitasnya. Validitas digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah alat ukur. Sedangkan reliabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu instrumen tersebut dapat dipercaya.⁵¹

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala. Skala merupakan seperangkat aturan yang diperlukan untuk mengkuantitatifkan data dari pengukuran suatu variabel.⁵² Skala yang digunakan adalah skala likert yaitu skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena pendidikan.⁵³

Lembar observasi dalam penelitian ini adalah prosedur konseling kelompok dalam mengatasi interaksi sosial korban *bullying* di SMAS

⁵⁰ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: RajaWali Pers, 2013) h. 32.

⁵¹ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2002), h. 44.

⁵² Nursalam, *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2011), h. 89-90.

⁵³ Nursalam, *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan....*, h. 89-90.

Inshafuddin Banda Aceh. Dimana lembar observasi dalam penelitian ini berbentuk *checklist*. Setiap butir-butir pernyataan di dalam instrumen merupakan gambaran tentang korban *bullying*.

Kisi-kisi instrumen interaksi sosial korban *bullying* dikembangkan dari indikator interaksi sosial korban *bully*. Dimana di dalam kisi-kisi instrumen ini terdapat variabel, indikator, sub indikator, pernyataan positif (*favorable*), pernyataan negatif (*unfavorable*) total jumlah item pernyataan. Jumlah item pernyataan positif (*favorable*) sebanyak 33, dan item pernyataan negatif (*unfavorable*) sebanyak 32 sehingga total keseluruhan menjadi 65 item pernyataan.

Kisi-kisi instrumen korban *bullying* dapat dilihat pada tabel 3.4 di bawah ini:

Tabel 3.4
Kisi-Kisi Instrumen Interaksi Sosial Korban *Bullying*

| Variable | Indikator | Sub indikator | pernyataan | | Total |
|------------------------|------------------------|--|-------------------------------------|-------------------------------------|-------|
| | | | + | - | |
| Korban <i>Bullying</i> | <i>Bullying verbal</i> | 1. Mengancam 2. Mempermalukan 3. Merendahkan 4. Mengganggu 5. Mengejek 6. Mengintimidasi 7. Memberi Julukan | 1, 3, 5, 7, 9 | 2, 4, 6, 8, 10. | 10 |
| | <i>Bullying fisik</i> | 1. Memukuli 2. Pelecehan seksual 3. Mendorong 4. Memalak (meminta paksa apa yang bukan miliknya 5. Merusak dan menghancurkan barang 6. Menarik rambut | 11, 13, 15, 17, 19, 21, 23 | 12, 14, 16, 18, 20, 22, 24 | 14 |

| | | | | | |
|--|---|--|-------------------------------------|-------------------------------------|----|
| | <i>Bullying</i> relasional | 1. Pandangan agresif 2. Lirikan mata 3. Tawa mengejek 4. Bahasa tubuh yang mengejek | 25, 27, 29, 31 | 26, 28, 30, 32 | 8 |
| | Adanya hubungan antar individu | 1. Saling memberi 2. Saling menolong 3. Saling membantu 4. Tidak merendahkan | 33, 35, 37, 39, 41 | 24, 36, 38, 40, | 9 |
| Perkembangan Kemampuan sosial (interaksi sosial) | Adanya individu yang melakukan hubungan | 1. Saling jujur 2. Saling menyapa 3. Memberi senyuman 4. Saling menutupi 5. Saling menerima | 43, 45, 47, 49, 51 | 42, 44, 46, 48, 50 | 10 |
| | adanya hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok | 1. Saling menghargai dan menghormati sesama 2. Saling percaya 3. Menghargai pendapat orang lain 4. Toleransi 5. Mendengarkan pendapat orang lain 6. Jabat tangan 7. Menghormati orang yang lebih tua | 53, 55, 57, 59, 61, 63, 65 | 52, 54, 56, 58, 60, 62, 64 | 14 |
| Jumlah total Keseluruhan | | | | | 65 |

Butir pernyataan *favorable* (positif) pada alternatif jawaban siswa diberi skor 5-1. Apabila peserta didik menjawab pada kolom sangat setuju (SS) diberi skor 5, kolom Setuju (S) diberi skor 4, kolom Ragu-Ragu (RG) diberi skor 3, kolom Tidak Setuju (TS) diberi skor 2, dan pada kolom Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1. Sedangkan butir pernyataan *unfavorable* (negatif) di beri skor 1-5 apabila siswa menjawab pada kolom Sangat Setuju (SS) diberi skor 1, kolom

Setuju (S) diberi skor 2, kolom Ragu-Ragu (RG) diberi skor 3, kolom Tidak Setuju (TS) diberi skor 4, dan pada kolom Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 5. Semakin tinggi alternatif jawaban siswa maka semakin rendah tingkat kecemasan korban *bullying* siswa, dan apabila semakin rendah alternatif jawaban siswa maka semakin tinggi tingkat kecemasan korban *bullying* siswa. Ketentuan pemberian skor kecemasan korban *bullying* dapat dilihat pada tabel 3.5 di bawah ini:

Tabel 3.5
Kategori Pemberian Skor Alternatif Jawaban

| NO | Pilihan Jawaban | Bobot Nilai | |
|----|---------------------------|-----------------------|-------------------------|
| | | <i>Favourable (+)</i> | <i>Unfavourable (-)</i> |
| 1 | Sangat Setuju (SS) | 5 | 1 |
| 2 | Setuju (S) | 4 | 2 |
| 3 | Ragu-Ragu (RG) | 3 | 3 |
| 4 | Tidak Setuju (TS) | 2 | 4 |
| 5 | Sangat Tidak Setuju (STS) | 1 | 5 |

Sebelum digunakan sebagai instrumen penelitian. Peneliti terlebih dahulu melakukan tahapan validasi instrumen. Validasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah validasi konstruk dilakukan penimbangan oleh 1 orang dosen ahli yaitu bapak asri untuk menguji kelayakan instrumen. Masukan dari dosen ahli dijadikan landasan dalam penyempurnaan alat pengumpulan data yang dibuat.

1. Validitas Instrumen

Validasi adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan keshahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau shahih mempunyai validasi tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti

memiliki validasi rendah. Valid berarti bahwa instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.⁵⁴

Uji validasi merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau keabsahan suatu alat ukur.⁵⁵ Uji Validasi diuji cobakan pada kelas XI Pesantren Terpadu Babunnajah Tahun Ajaran 2020/2021 pada tanggal 20 oktober 2020 yang berjumlah 30 siswa. Pengujian validasi butir item yang dilakukan dalam penelitian adalah seluruh item yang terdapat dalam skala korban *bullying*. Pengelolaan data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 20. Lebih jelasnya hasil perhitungan validasi dengan menggunakan rumus *product moment* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : Koefisien korelasi antara variable x dan variabel y, dua variable yang dikorelasikan (*product moment*)
 N : *Number of Cases*.
 $\sum XY$: Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y
 $\sum X$: Jumlah seluruh skor X
 $\sum Y$: Jumlah seluruh skor Y⁵⁶

Selanjutnya, hasil dari perhitungan validasi tersebut dianalisis dengan menggunakan tabel koefisien korelasi jika r hitung $\geq r$ tabel (uji dua sisi dengan signifikansi 0.05) maka instrument tersebut berkorelasi signifikan terhadap skor total dan dinyatakan valid. Namun sebaliknya, apabila r hitung

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 211.

⁵⁵ Sunjoyo, dkk, *Aplikasi SPSS untuk Smart Riset (Program IBM SPSS 21.0)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 38.

⁵⁶ Subaca, *Statistik Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 148.

$\leq r$ tabel (uji dua sisi dengan signifikansi 0.05) maka instrumen tersebut tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total, dan ini berarti instrument tersebut dinyatakan tidak valid.

Pengujian validasi dilakukan terhadap 65 item pernyataan dengan jumlah subjek 30 siswa. Dari 65 item pernyataan diperoleh 34 item pernyataan yang valid dan 31 item tidak valid. Hasil uji validasi butir item dapat dilihat pada table 3.6 di bawah ini:

Tabel 3.6
Hasil Uji Validitas Butir Item

| Kesimpulan | Item | Jumlah |
|-------------|--|--------|
| Valid | 1, 3, 6, 7, 8, 9, 10, 13, 14, 15, 17, 19, 20, 21, 24, 25, 27, 28, 29, 33, 34, 35, 36, 38, 39, 43, 44, 47, 48, 49, 52, 59, 62, 63 | 34 |
| Tidak Valid | 2, 4, 5, 11, 12, 16, 18, 22, 23, 26, 30, 31, 32, 37, 40, 41, 42, 45, 46, 50, 51, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 60, 61, 64, 65, | 31 |

Adapun hasil validasi instrumen interaksi sosial korban *bullying* siswa dengan menggunakan rumus *product moment* adalah sebagai berikut :

Tabel 3.7
Output Validasi Butir Item

| No Pernyataan | r hitung | r tabel | Kesimpulan | Keterangan |
|---------------|----------|---------|------------|------------|
| 1 | 422 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 2 | 311 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 3 | 553 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 4 | 309 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 5 | 344 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 6 | 591 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 7 | 558 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 8 | 608 | 0.361 | Valid | Dipakai |

| | | | | |
|----|-----|-------|---------|---------|
| 9 | 429 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 10 | 499 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 11 | 300 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 12 | 320 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 13 | 539 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 14 | 512 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 15 | 495 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 16 | 250 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 17 | 117 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 18 | 054 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 19 | 612 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 20 | 513 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 21 | 671 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 22 | 406 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 23 | 284 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 24 | 515 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 25 | 556 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 26 | 305 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 27 | 492 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 28 | 608 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 29 | 638 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 30 | 281 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 31 | 155 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 32 | 327 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 33 | 520 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 34 | 503 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 35 | 650 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 36 | 471 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 37 | 332 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 38 | 424 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 39 | 448 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 40 | 193 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 41 | 139 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 42 | 098 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 43 | 477 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 44 | 432 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 45 | 033 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 46 | 133 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 47 | 514 | 0.361 | Valid | Dipakai |

| | | | | |
|----|-----|-------|---------|---------|
| 48 | 958 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 49 | 524 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 50 | 323 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 51 | 300 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 52 | 461 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 53 | 308 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 54 | 301 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 55 | 361 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 56 | 099 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 57 | 249 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 58 | 275 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 59 | 409 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 60 | 073 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 61 | 116 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 62 | 423 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 63 | 462 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 64 | 191 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 65 | 287 | 0.361 | Invalid | Dibuang |

Sumber: Output SPSS 2.0

Berdasarkan tabel di atas, maka apabila hasil $r_{hitung} >$ dari r_{tabel} maka pernyataan maka pernyataan tersebut dinyatakan tidak valid. Penyebaran angket kepada 30 responden maka menggunakan nilai dari r_{tabel} adalah 0,361. Jadi, dari hasil validasi instrumen interaksi sosial korban *bullying* dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 2.0 yaitu ada 65 item pernyataan yang disebarakan kepada 30 responden kemudian setelah diolah menggunakan SPSS 2.0 menyatakan bahwa pernyataan yang dikatakan valid 34 item pernyataan dinyatakan tidak valid dan gugur sebanyak 31 item.

2. Reliabilitas instrument

Reliabilitas adalah konsistensi atau kestabilan skor suatu instrumen penelitian terhadap individu yang sama, dan diberikan dalam waktu yang berbeda.⁵⁷ Reliabilitas berarti keterpercayaan atau keandalan, dimana suatu instrumen dapat dinyatakan andal dan terpercaya apabila instrumen tersebut dapat memberikan hasil yang sama setelah berkali-kali dilakukan pengukuran terhadap responden. Reliabilitas penting dilakukan agar dapat menentukan kualitas instrumen yang dikembangkan serta dapat diketahui apakah suatu instrumen layak untuk digunakan atau sebaliknya. Sebagai tolak ukur untuk menginterpretasikan derajat reliabilitas, maka dapat berpedoman pada ketentuan yang tertera pada tabel 3.8 di bawah ini.⁵⁸

Tabel 3.8

Interval Koefisien Derajat Reliabilitas

| Interval Koefisien | Tingkat Hubungan |
|---------------------------|-------------------------|
| 0,00-0,199 | Sangat Rendah |
| 0,20-0,399 | Rendah |
| 0,40-0,599 | Sedang |
| 0,60-0,799 | Kuat |
| 0,80-1,000 | Sangat Kuat |

(Sumber: Sugiyono, 2009)

Berdasarkan tabel di atas, dijelaskan bahwa jika hasil reliabilitas 0,00-0,199 maka tingkat reliabilitas kategori sangat rendah, jika 0,20-0,399 maka tingkat reliabilitas kategori rendah, jika 0,40-0,599 maka tingkat reliabilitas

⁵⁷ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2014), h. 234-242.

⁵⁸ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 231.

kategori sedang, jika 0,60-0,799 maka tingkat reliabilitas kategori kuat dan jika 0,80-1,000 maka tingkat reliabilitas kategori sangat kuat.

Untuk dapat mengetahui nilai *cronbach's alpha* maka dilihat hasil dari output SPSS seri 20 pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.9
Cronbach's Alpha

| <i>Cronbach's Alpha</i> | N of Items |
|-------------------------|------------|
| ,263 | 34 |

(Sumber: Output SPSS Versi 20)

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai *cronbach's alpha* adalah ,263 dari 34 item instrumen.

Hasil reliabilitas *cronbach's alpha* untuk skala kecemasan korban *bullying* dan kategori reliabilitas dijelaskan kembali dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.10
Hasil Uji Reliabilitas Skala Interaksi Sosial Korban *Bullying*

| Variabel | <i>Cronbach's Alpha</i> | N of Items | Tafsiran |
|------------------------|-------------------------|------------|-------------------|
| Korban <i>bullying</i> | ,263 | 34 | Reliabilitas Kuat |

Berdasarkan tabel di atas terdapat nilai *cronbach's alpha* sebesar ,263 dari jumlah 34 item pernyataan, maka tolak ukur yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa item-item pernyataan masuk ke dalam derajat reliabilitas kuat. Maka item-item pernyataan yang telah valid tersebut dapat digunakan untuk pelaksanaan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang ada di lapangan yang dilaksanakan di SMAS Inshafuddin Banda Aceh. Data dikumpulkan dengan cara membagikan skala kepada siswa yang berupa pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang siswa yang bersangkutan. Dalam memberikan jawaban siswa hanya khusus memberikan tanda cheklist saja pada kolom yang sudah diberikan dengan tabel yang telah dibuat peneliti.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁵⁹

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini dilakukan dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan teknik-teknik data yang diperoleh dari hasil khusus.⁶⁰ Teknik yang digunakan adalah teknik observasi berperan serta (participant observation) yaitu terlibat dalam kegiatan sehari-hari siswa yang sering diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

⁵⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2002), h.304.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 308.

2. Angket

Angket atau koesioner merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menggunakan tertulis dan jawaban yang diberikan juga berbentuk tertulis, yaitu dalam bentuk isian atau symbol. Mengumpulkan data dengan cara membagikan angket kepada siswa, yang berupa pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang siswa yang bersangkutan. Dalam memberikan jawaban siswa hanya khusus memberikan tanda ceklist saja pada kolom yang sudah diberikan dengan tabel yang telah dibuat peneliti.

Sesuai dengan pernyataan diatas sebelumnya, bahwa angket yang peneliti gunakan adalah skala likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseroang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Maka skala yang peneliti berikan adalah skala interaksi sosial dan skala *bullying* untuk siswa korban *bullying*

Setelah angket tersebut diberikan kepada siswa maka peneliti akan memperoleh data yang berupa jawaban-jawaban dari siswa yang merupakan objek dari penelitian ini. Selanjutnya data tersebut akan dianalisis untuk mendapatkan hasil yang bagus sesuai keinginan peneliti.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis dari hasil angket, observasi, dengan cara mengkoordinasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat

kesimpulan sehingga mudah di mengerti oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶¹ Data yang diperoleh dari melalui instrument penelitian selanjutnya diolah dan dianalisis dengan maksud agar hasilnya dapat menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk untuk mengetahui distribusi dalam variabel yang digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang berdistribusi normal. Uji normalitas yang dilakukan adalah uji *shapiro wilk*.⁶² merupakan salah satu uji non parametrik yang akurat digunakan pada kelompok kecil yang berjumlah <50 responden. Nirmal tidaknya sebaran data penelitian dapat dilihat dari pengambilan keputusan jika sig >0.05 maka data berdistribusi normal. Sedangkan sig <0.05 maka data tidak berdistribusi normal.

2. Uji-t

Skor t penelitian menggunakan program spss versi 20 dengan menggunakan teknik analisis *Paired-Simple-test*. Uji-t bertujuan mengkaji pengaruh dari *treatment* dalam mengatasi masalah penyesuaian diri siswa introvert dengan cara membandingkan antara sebelum dan sesudah diberikan *treatment*.

⁶¹ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UI, 1989), h.89.

⁶² Jonathan Sarwono dan Hendra Nur Salim, *Prosedur-Prosedur Populer Statistik Untuk Analisis Data Riset Skripsi*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), h. 135

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMAS Inshafuddin Banda Aceh

SMAS Inshafuddin banda aceh merupakan salah satu sekolah yang terletak di aceh JL. Tanggul NO 3, Kel. Lambaro Skep Kec. Kuta Alam Kota Banda Aceh kode pos 23127 di antaranya yaitu:

1. Nama Sekolah : SMAS INSHAFUDDIN
2. NPSN : 10105342
3. Jenjang Pendidikan : SMA
4. Status Sekolah : Swasta
5. Alamat Sekolah :JL. TANGGUL NO. 3, Kel.
Lambaro Skep Kec. Kuta Alam
Kota Banda Aceh kode pos 23127
6. Posisi Geografis : 5,5704 Lintang
95,3342 Bujur
7. SK Pendirian Sekolah : 425-11/1310/2016-03-30
8. Status Kepemilikan : Yayasan
9. Tgl SK Izin Operasional : 2016-03-30
10. Luas Tanah Milik (m2) : 7486
11. Nomor Rekening : 010.01.02.570841-3 BANK ACEH
12. Cabang KCP/Unit : BANDA ACEH
13. Rekening Atas Nama : SMAS INSHAFUDDIN
14. Nama Wajib Pajak : SMAS INSHAFUDDIN
15. Data Periodik
16. Waktu Penyelenggaraan : Sehari Penuh/6 hari
17. Bersedia Menerima Bos? : Ya
18. Sertifikasi ISO : Belum Bersertifikat
19. Sumber Listrik : PLN 3000 watt
20. Akses Internet : Telkom Speedy
21. Kecukupan Air : Cukup
22. Sekolah Memproses Air Sendiri : Ya

23. Air Minum Untuk Siswa : Disediakan Sekolah
24. Jumlah Toilet Berkebutuhan Khusus : 12
25. Sumber Air Sanitasi : Ledeng/PAM
26. Tipe Jamban : Leher angsa (toilet duduk/jongkok)
- Dapat Digunakan : 3
- Tidak Dapat Digunakan : 3
27. Jumlah Tempat Cuci Tangan : 9

Visi SMAS Inshafuddin Banda Aceh yaitu “Mewujudkan insan yang unggul dalam sains berdasarkan IMTAQ.”

Misinya yaitu:

1. Meningkatkan proses belajar mengajar yang berkualitas
2. Melaksanakan sistem pembelajaran yang mengandung nilai nilai Qur’ani.
3. Meningkatkan potensi dalam bidang ekstrakurikuler yang berhubungan dengan minat bakat potensi siswa dalam IPTEK dan IMTAQ
4. Menumbuhkan sikap ikhewah islamiyah dalam konteks hubungan persaudaraan dengan semua warga sekolah.
5. Menumbuhkan sikap kebudayaan dalam ibadah.

Tabel 4.1
Jumlah Siswa SMAS Inshafuddin Banda Aceh

| Jumlah Siswa | L | P | Jumlah |
|---------------------|------------|------------|---------------|
| Kelas X | 67 | 41 | 108 |
| Kelas XI | 44 | 50 | 94 |
| Kelas XII | 39 | 47 | 86 |
| Total | 150 | 138 | 288 |

Sumber: Dokumentasi SMAS Inshafuddin Banda Aceh

Dari tabel diatas menjelaskan bahwa siswa SMAS Inshafuddin Banda Aceh berjumlah 288 yang terdiri dari 150 siswa laki-laki dan 302 siswi perempuan. Adapun pemabagian siswa perkelas yaitu kelas X terdiri dari 67 siswa

laki-laki dan 41 siswi perempuan dengan jumlah keseluruhan yaitu siswa kelas X yaitu 108. Siswa kelas XI berjumlah 94 orang siswa yang terdiri dari 44 siswa laki-laki dan 50 siswi perempuan, kemudian keseluruhan siswa di kelas XII berjumlah 86 orang siswa yang terdiri dari 39 orang siswa laki-laki dan 47 siswi perempuan

Tabel 4.2
Jumlah Rombel di SMAS Inshafuddin Banda Aceh

| Rombel | Jumlah |
|----------------|----------|
| Kelas X MIPA | 2 |
| Kelas X IPS | 1 |
| Kelas XI MIPA | 2 |
| Kelas XI IPS | 1 |
| Kelas XII MIPA | 2 |
| Kelas XII IPS | 1 |
| Total | 9 |

Sumber: Dokumentasi SMAS Inshafuddin Banda Aceh

Dari tabel diatas menjelaskan bahwa jumlah rombel yang ada di SMAS Inshafuddin Banda Aceh bertotal 9, yang terdiri dari 2 jumlah rombel di kelas X MIPA, 1 jumlah rombel di kelas X IPS, 2 jumlah rombel dikelas XI MIPA, 1 jumlah rombel dikelas XI IPS, 2 jumlah rombel dikelas XII MIPA, dan 1 jumlah rombel di kelas XII IPS

Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana SMAS Inshafuddin Banda Aceh

| Sarana dan prasarana | Unit |
|----------------------|------|
| RKB | 9 |
| Perpustakaan | 1 |
| Lab Komputer | 1 |
| UKS | 1 |
| Gudang | 1 |
| Kantin | 1 |
| Mesjid | 1 |
| Toilet Guru | 1 |
| Toilet Siswa | 2 |
| Ruang Guru | 1 |

Dari tabel di atas bahwa sarana dan prasarana SMAS Inshafuddin Banda Aceh terdiri ruang kelas belajar sebanyak 9 unit, 1 perpustakaan, 1 lab komputer, 1UKS, 1 gudang, 1 kantin, 1 mesjid, 1 toilet guru, 2 toilet siswa, dan 1 ruang guru.

B. Hasil Penelitian

1. Penyajian Data

Bagian hasil penelitian mendeskripsikan hasil penelitian mengenai efektivitas konseling kelompok melalui teknik kursi kosong dalam mengatasi interaksi sosial korban *bullying* di SMAS Inshafuddin Banda Aceh

1. Tingkat Interaksi Sosial Korban *Bullying* Sebelum Diberikan konseling kelompok melalui teknik kursi kosong di SMAS Inshafuddin Banda Aceh

Tingkat interaksi sosial korban *bullying* di kelompokan menjadi tiga kategori, yaitu : tinggi, sedang, rendah. Berikut tingkat interaksi sosial siswa sebelum di berikan konseling kelompok melalui teknik kursi kosong di SMAS Inshafuddin Banda Aceh dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.4
Kategori Interkasi Sosial Koban *Bullying*

| No | Batas Nilai | Kategori Korban <i>Bullying</i> |
|----|-------------|---------------------------------|
| 1 | <91 | Tinggi |
| 2 | 78-91 | Sedang |
| 3 | >78 | Rendah |

(Sumber: Microsoft Excel 2010)

Dari tabel 4.4 diatas, dapat dilihat bahwa batas nilai <91 berada pada kategori interaksi sosial korban *bullying* tingkat tinggi, yang artinya menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki interaksi sosial korban *bullying* tingkat tinggi. Selanjutnya batas nilai antara 78-91 berada pada

kategori interaksi sosial korban *bullying* tingkat sedang, yang artinya menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki batas nilai antara 78-91 maka peserta didik tersebut tergolong memiliki interaksi sosial korban *bullying* tingkat sedang. Selanjutnya batas nilai > 78 berada pada kategori interaksi sosial korban *bullying* tingkat rendah, yang artinya menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki batas nilai > 78 maka peserta didik tergolong memiliki interaksi sosial korban *bullying* tingkat rendah. Adapun untuk melihat tingkat persentase kategori interaksi sosial korban *bullying* yang dialami siswa maka dapat di hitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut ini :

$$P = \frac{F \text{ (Skor yang dicapai)}}{N \text{ (Jumlah Skor Maksimal)}} \times 100\% .^{63}$$

Dari rumus tersebut maka dapat dilihat hasil dari persentase kategori interaksi sosial korban *bullying* siswa pada tabel 4.2 dibawah ini :

Tabel 4.5
Persentase Interaksi Sosial Korban *Bullying* siswa

| Kategori Korban <i>Bullying</i> | F | Persentase Kecemasan Korban <i>Bullying</i> |
|--|-----------|--|
| Tinggi | 10 | 20% |
| Sedang | 30 | 60% |
| Rendah | 10 | 20% |
| Jumlah | 50 | 100% |

Berdasarkan hasil tabel 4.5 diatas, menunjukkan bahwa tingkat korban *bullying* peserta didik di SMAS Inshafuddin Banda Aceh kelas XI tahun ajaran 2020/2021 yang mewakili oleh 50 peserta didik yaitu tersapat 10 peserta didik dengan kategori interaksi sosial korban *bullying* tingkat

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 95.

tinggi berada pada persentasi 20%, terdapat 30 peserta didik dengan kategori interaksi sosial korban *bullying* tingkat sedang berada pada persentase 60%, dan terdapat 10 peserta didik dengan kategori interaksi sosial korban *bullying* tingkat rendah berada pada persentase 20%.

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, menunjukkan bahwa terdapat 10 peserta didik yang memiliki kategori interaksi sosial korban *bullying* tingkat tinggi untuk dapat di berikan perlakuan (*treatment*) melalui layanan konseling kelompok dengan teknik kursi kosong. Adapun data hasil skor pre-test interaksi sosial korban *bullying* yang diperoleh dijelaskan pada tabel 4.6 dibawah ini :

Tabel 4.6
Skor *Pre-test* sebelum diberikan layanan konseling dengan teknik kursi kosong

| NO | Responden | Pre-test (kondisi awal) | Kategori |
|---------------|------------------|--------------------------------|-----------------|
| 1 | MHM | 93 | Tinggi |
| 2 | DL | 99 | Tinggi |
| 3 | JF | 95 | Tinggi |
| 4 | SAM | 91 | Tinggi |
| 5 | PM | 91 | Tinggi |
| 6 | ML | 91 | Tinggi |
| 7 | SA | 93 | Tinggi |
| 8 | MAA | 97 | Tinggi |
| 9 | MH | 91 | Tinggi |
| 10 | DM | 91 | Tinggi |
| Jumlah | | 932 | |

(Sumber: Microsoft Excel 2010)

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, dapat di jelaskan bahwa 10 peserta didik yang menjadi sampel penelitian dengan kategori interaksi sosial korban *bullying* ingkat tinggi. Hasil skor dari 10 peserta didik adalah responden MHM dengan skor *pre-test* 93 memiliki kategori interaksi sosial korban *bullying* tingkat tinggi,

DL dengan skor *pre-test* 99 memiliki kategori interaksi sosial korban *bullying* tingkat tinggi, JF dengan skor *pre-test* 95 memiliki kategori interaksi sosial korban *bullying* tingkat tinggi, SAM dengan skor *pre-test* 91 memiliki kategori interaksi sosial korban *bullying* tingkat tinggi, PM dengan skor *pre-test* 91 memiliki kategori interaksi sosial korban *bullying* tingkat tinggi, ML dengan skor *pre-test* 91 memiliki kategori interaksi sosial korban *bullying* tingkat tinggi, SA dengan skor *pre-test* 93 memiliki kategori interaksi sosial korban *bullying* tingkat tinggi, MAA dengan skor 97 memiliki kategori interaksi sosial korban *bullying* tingkat tinggi, MH dengan skor 91 memiliki kategori interaksi sosial korban *bullying* tingkat tinggi, dan responden DM dengan skor 91 memiliki kategori interaksi sosial korban *bullying* tingkat tinggi. Sehingga jumlah keseluruhan skor *pre-test* dari masing-masing peserta didik menjadi 932.

2. Tingkat Interaksi Sosial Korban *Bullying Performa* Peserta Didik Setelah Diberikan Layanan Konseling Kelompok Melalui Teknik Kursi Kosong Di SMAS Inshafuddin Banda Aceh

Peserta didik yang dipilih sebagai sampel dengan kategori interaksi sosial korban *bullying* tingkat tinggi setelah diberikan perlakuan (*treatment*) melalui layanan konseling kelompok dengan teknik kursi kosong maka memperoleh perubahan peningkatan skor *post-test* sehingga interaksi sosial korban *bullying* berkurang menjadi sedang atau rendah. Berikut penjelasan hasil *post-test* dalam tabel 4.7 di bawah ini:

Tabel 4.7
Skor *post-test* Sesudah Diberikan Layanan
Konseling Dengan Teknik Kursi Kosong

| NO | Responden | <i>Post-test</i> (kondisi awal) | Kategori |
|---------------|------------------|--|-----------------|
| 1 | MHM | 53 | Rendah |
| 2 | DL | 55 | Rendah |
| 3 | JF | 59 | Rendah |
| 4 | SAM | 64 | Rendah |
| 5 | PM | 63 | Rendah |
| 6 | ML | 61 | Rendah |
| 7 | SA | 66 | Rendah |
| 8 | MAA | 74 | Rendah |
| 9 | MH | 64 | Rendah |
| 10 | DM | 79 | Sedang |
| Jumlah | | 638 | |

(Sumber: Microsoft Excel 2010)

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, dijelaskan bahwa setelah diberikan perlakuan (*treatment*) sebanyak 3 kali dengan topik berbeda melalui layanan konseling kelompok dengan teknik kursi kosong maka dapat dilihat perubahan kategori interaksi sosial korban *bullying* peserta didik dari hasil jawaban *post-test*. Hasil skor jawaban *post-test* dari masing-masing peserta didik menjadi kategori interaksi sosial korban *bullying* tingkat sedang dan rendah.

Hasil *post-test* menunjukkan responden MHM dengan skor *post-test* 53 memiliki kategori interaksi sosial korban *bullying* tingkat rendah, responden DL dengan skor *post-test* 55 memiliki kategori interaksi sosial korban *bullying* tingkat rendah, responden JF dengan skor *post-test* 59 memiliki kategori interaksi sosial korban *bullying* tingkat rendah, responden SAM dengan skor *post-test* 64 memiliki kategori interaksi sosial korban *bullying* tingkat rendah, responden PM dengan skor *post-test* 63 memiliki kategori interaksi sosial korban *bullying* tingkat rendah, responden ML dengan skor *post-test* 61 memiliki kategori

interaksi sosial korban *bullying* tingkat rendah, responden SA dengan skor *post-test* 66 memiliki kategori interaksi sosial korban *bullying* tingkat rendah, responden MAA dengan skor *post-test* 74 memiliki kategori interaksi sosial korban *bullying* tingkat rendah, responden MH dengan skor *post-test* 64 memiliki kategori interaksi sosial korban *bullying* tingkat rendah, dan responden DM dengan skor *post-test* 79 memiliki kategori interaksi sosial korban *bullying* tingkat sedang. Sehingga jumlah keseluruhan skor *post-test* dari masing masing peserta didik menjadi 638.

Berdasarkan hasil pengamatan, secara umum peserta didik yang menjadi sampel penelitian menunjukkan perubahan skor dalam interaksi sosial korban *bullying performa* perubahan dilihat dari perilaku dan psikologis peserta didik yang selama diberikanya perlakuan (*treatment*) oleh peneliti yaitu berupa kegiatan layanan konseling kelompok dengan teknik kursi kosong.

3. Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Kursi Kosong Untuk Mengurangi Interaksi Sosial Korban *Bullying* Peserta Didik XI SMAS Inshafuddin

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang berdistribusi normal. Uji normalitas yang dilakukan adalah uji *shapiro wilk*. Normal tidaknya sebaran data penelitian dapat dilihat dari pengambilan keputusan jika $\text{sig} > 0,05$ maka data berdistribusi normal. Sedangkan jika $\text{sig} < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Untuk membuktikan normalitas data maka di

uji dengan menggunakan SPSS. Setelah di uji normalitas data yang diperoleh hasilnya sebagai tabel 4.8 di bawah ini:

Tabel 4.8
Hasil Uji Normalitas

| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
|-----------------|---------------------------------|----|------|--------------|----|------|
| | Statistic | df | Sig. | Statistic | Df | Sig. |
| <i>Pretest</i> | ,276 | 10 | ,030 | ,794 | 10 | ,012 |
| <i>Posttest</i> | ,191 | 10 | ,200 | ,941 | 10 | ,570 |

(Sumber: SPSS versi 20)

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, maka diperoleh nilai uji normalitas *shapiro wilk* data interaksi sosial korban *bullying performa* peserta didik adalah ,012 pada *pretest* dan ,570 pada *posttest*. Hasil yang diperoleh *pretest* dan *posttest* mempunyai nilai yang signifikan lebih besar dari $>0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data interaksi sosial korban *bullying* siswa dapat berdistribusi normal, maka selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis.

b. Uji Hipotesis Efektivitas Konseling Kelompok Dalam Mengatasi Interaksi Sosial Korban *Bullying* di SMAS Inshafuddin Banda Aceh

Salah satu cara untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada peserta didik adalah dengan membandingkan skor interaksi sosial korban *bullying* sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik kursi kosong. Perubahan yang dimaksud adalah peningkatan skor kecemasan performa peserta didik dengan dilaksanakannya layanan konseling kelompok dengan teknik kursi kosong untuk mengurangi interaksi sosial korban *bullying* peserta didik. Secara rinci perbandingan antar *pre-test* dan *post-test* interaksi sosial korban

bullying peserta didik pada pengukuran awal dan pengukuran akhir dapat dilihat pada tabel 4.9 di bawah ini:

Tabel 4.9
Perbandingan Skor *Pre-test* dan *Post-test*

| No | Responden | <i>Pre-test</i> (Kondisi Awal) | Tingkat Keemasan Korban <i>Bullying</i> | <i>Post-test</i> (Kondisi Akhir) | Tingkat Kecemasan Korban <i>Bullying</i> |
|---------------|-----------|-----------------------------------|---|-------------------------------------|--|
| 1 | MHM | 93 | Tinggi | 53 | Rendah |
| 2 | DL | 99 | Tinggi | 55 | Rendah |
| 3 | JF | 95 | Tinggi | 59 | Rendah |
| 4 | SAM | 91 | Tinggi | 64 | Rendah |
| 5 | PM | 91 | Tinggi | 63 | Rendah |
| 6 | ML | 91 | Tinggi | 61 | Rendah |
| 7 | SA | 93 | Tinggi | 66 | Rendah |
| 8 | MAA | 97 | Tinggi | 74 | Rendah |
| 9 | MH | 91 | Tinggi | 64 | Rendah |
| 10 | DM | 91 | Tinggi | 79 | Sedang |
| Jumlah | | 932 | | 638 | |

Berdasarkan hasil skor tabel diatas menunjukkan perbandingan antara skor *pretest* (93, 99, 95, 91, 91, 91, 93, 97, 91, 91) dan skor *posttest* (53, 55, 59, 64, 63, 61, 66, 74, 64, 79) dimana interaksi sosial korban *bullying* pada saat *pretest* dan *posttest* dari 10 peserta didik, maka dapat dilihat pada tabel 4.10 dibawah ini:

Tabel 4.10
Perbedaan Hasil Persentase *Pre-test* dan *Post-test*

| No | Kategori | <i>Pre-test</i> | | <i>Post-test</i> | |
|---------------|----------|-----------------|-------------|------------------|-------------|
| | | F | % | F | % |
| 1 | Tinggi | 10 | 100% | 0 | 0.00 |
| 2 | Sedang | 0 | 0 | 1 | 10 % |
| 3 | Rendah | 0 | 0 | 9 | 90 % |
| Jumlah | | 10 | 100% | 10 | 100% |

Berdasarkan hasil tabel diatas, menunjukkan hasil dari perbandingan skor *pretest* dan skor *posttest* interaksi sosial korban *bullying* dimana pada saat *pretest*

terdapat 10 peserta didik berkategori tinggi dengan persentase 100% mengalami perubahan pada saat *post test* sehingga dapat sebanyak 1 peserta didik yang berkategori sedang memiliki persentase 10% dan adapun sebanyak 9 peserta didik yang berkategori rendah memiliki persentase 90%.

Maka dari hasil persentase skor *pre test* dan skor *post test* diatas, dapat dilihat rata rata dengan adanya layanan konseling kelompok dengan teknik kursi kosong yang diujikan dalam penelitian ini memiliki daya pengaruh yang sangat baik, yaitu mampu menghasilkan peningkatan yang signifikan pada perubahan skor interaksi sosial korban *bullying* pada *pre test* dan *post test*. sehingga dengan adanya peningkatan pada skor tersebut, maka tingkat interaksi sosial korban *bullying* peserta didik menjadi rendah, hal ini dapat dilihat pada tabel 4.11 dibawah ini:

Tabel 4.11
Paired Samples Statistics

| Pair | | Rata-rata | N | Std. Deviation | Kesalahan standar |
|------|---------|-----------|----|----------------|-------------------|
| 1 | PRETEST | 93,20 | 10 | 2,898 | ,917 |
| | POSTEST | 107,60 | 10 | 5,892 | 1,863 |

Berdasarkan hasil tabel diatas, menunjukkan rata-rata *pretest* sebesar 93,20 sedangkan rata rata *posttest* sebesar 107,60 artinya *post test* lebih tinggi dari skor *pre test* dapat di katakan terjadi penurunan pada tingkat interaksi sosial korban *bullying* peserta didik setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok dengan teknik kursi kosong.

Untuk mengetahui nilai kolerasi sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik kursi kosong berdasarkan hasil *paired samples colerations* maka dapat dilihat penjelasan pada tabel 4.12 dibawah ini

Tabel 4.17
Korelasi Sampel yang Dipasangkan

| | N | Correlation | Sig. |
|--------------------------|----|-------------|------|
| Pair 1 PRETEST & POSTEST | 10 | ,148 | ,683 |

Berdasarkan hasil tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa nilai kolerasi dari 10 peserta didik sebelum dan sesudah diberikanya layanan konseling kelompok dengan teknik kursi kosong berjumlah ,148 dengan signifikan ,683. Maka dapat di artikan $148 > 0,05$ dinyatakan bahwa tidak ada hubungan antara *pre test* dan *post test*.

Tabel 4.13
Uji t Berpasangan Pre-test dan Post-test Interaksi Sosial Korban Bullying Paired Samples Test

| | Paired Differences | | | | | t | df | Sig. (2-tailed) |
|-----------------|--------------------|----------------|-----------------|---|--------|--------|----|-----------------|
| | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference | | | | |
| | | | | Lower | Upper | | | |
| Pair 1 Pre Post | -14,400 | 6,168 | 1,950 | -18,812 | -9,988 | -7,383 | 9 | ,000 |

Sumber: Output SPSS 2.0

Dari tabel diatas dapat dianalisa bahwa:

Ho : tidak terdapat perbedaan tingkat interaksi sosial korban *bullying* sebelum dan sesudah diberikan perlakuan layanan konseling kelompok dengan teknik kursi kosong.

H_a : terdapat perbedaan tingkat interaksi sosial korban *bullying* sebelum dan sesudah diberikan perlakuan layanan konseling kelompok dengan teknik kursi kosong.

Berdasarkan tabel *paired samples test* diatas menjelaskan bahwa nilai t_{hitung} sebesar -7,383 dengan derajat kebebasan (df) $n-1 + 10-1 = 9$ maka diperoleh untuk nilai t_{tabel} sebesar 1.943.⁶⁴ dengan demikian maka dapat membandingkan $t_{tabel} > t_{hitung}$, H_0 ditolak dan H_a diterima yang dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat interaksi sosial korban *bullying* sebelum dan sesudah diberikan perlakuan layanan konseling kelompok dengan teknik kursi kosong.

Nilai terbesar -7,383 dengan signifikan 0,00 yang berarti $0,00 < 0,05$ jadi H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan sebelum dan sesudah yang signifikan dari layanan konseling kelompok dengan teknik kursi kosong terhadap interaksi sosial korban *bullying* peserta didik di SMAS Inshafuddin Banda Aceh.

H_a diterima artinya terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*) layanan konseling kelompok dengan teknik kursi kosong dan artinya perlakuan (*treatment*) yang diberikan memberikan efek positif terhadap peserta didik, sehingga interaksi sosial korban *bullying* tingkat sedang dan rendah sebelum mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik kursi kosong. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya layanan konseling kelompok dengan teknik kursi kosong efektif untuk mengurangi interaksi sosial korban *bullying* peserta didik di SMAS Inshafuddin Banda Aceh.

⁶⁴ Syofian Siregar, Metode Penelitian Kuantitatif, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 202.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pembahasan Efektivitas Konseling Kelompok Dalam Mengatasi Interaksi Sosial Korban *Bullying* di SMAS Inshafuddin Banda Aceh

Secara umum tingkat interaksi sosial korban *bullying* sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik kursi kosong dalam penelitian ini terdapat 10 siswa dengan kategori interaksi sosial korban *bullying* tinggi berada pada persentase 20% yang artinya siswa mencapai tingkat interaksi sosial korban *bullying* tinggi pada sebagian ciri-cirinya, dimana siswa selalu merasa tidak nyaman dan takut untuk berinteraksi, siswa akan merasa bahwa dirinya lebih rendah dari orang lain, menjadi bahan ejekan dengan teman temanya, siswa selalu di tinds dengan ancaman atau kalimat yang menyakitkan dengan teman yang lain.

Selain itu, terdapat 30 siswa dengan kategori interaksi sosial korban *bullying* sedang berada pada persentase 60% artinya siswa mencapai tingkat interaksi sosial yang sedang pada setiap ciri cirinya, siswa tidak memperdulikan ejekan kasar dari teman yang lain, bersikap bodo amat terhadap teman yang merendahkan fisik dan hal hal yang membuat siswa tersebut merasa direndahkan. Adapun sebanyak 10 orang siswa dengan kategori interaksi sosial korban *bullying* rendah beradap pada persentase 20% artinya siswa mencapai tingkat interaksi sosial korban *bullying* rendah pada setiap ciri cirinya, siswa menunjukkan bahwa dirinya tidak perlu merasa takut akan ancaman atau ejekan yang diucapkan dengan temanya, justru siswa menjadi lebih percaya diri dalam bergaul dan menjadikan kekurangan yang dimilikinya sebagai motivasi untuk menjadi lebih berani dalam mengatasi situasi apapun. Dan menunjukkan kepada temanya bahwa

setiap kekurangan yang dimiliki seseorang pasti mempunyai keistimewaan tersendiri. Berdasarkan persentase, tingkat interaksi sosial korban *bullying* siswa kelas XI SMAS Inshafuddin Banda Aceh berada pada kategori rendah.

Penelitian pada interaksi sosial korban *bullying* merujuk pada macam-macam *bullying* yang dikemukakan oleh Sejiwa, yaitu: 1) *bullying* verbal, 2) *bullying* fisik, 3) *bullying* relasional (*bullying* psikologis), 4) *bullying* elektronik.⁶⁵ Ciri-ciri *bullying* verbal seperti mengejek, mengancam, memaki, menyebarkan gosip, termasuk memanggil dengan nama buruk. Ciri-ciri *bullying* fisik seperti menampar, memukul, menarik rambut, mengunci seseorang dalam ruangan, menendang, atau memalak (meminta dengan paksa apa yang bukan miliknya). Ciri-ciri *bullying* relasional (*bullying* psikologis) seperti pandangan yang agresif, lirikan mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek. Ciri-ciri *bullying* elektronik seperti meneror korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan.

2. Pembahasan Interaksi Sosial Korban *Bullying* Sesudah Diberikan Layanan Konseling Kelompok Melalui Teknik Kursi Kosong Di SMAS Inshafuddin Banda Aceh

Peningkatan yang signifikan terjadi pemberian perlakuan (*treatment*) layanan konseling kelompok dengan teknik kursi kosong. Hasil *post test* menunjukkan terdapat perubahan skor interaksi sosial korban *bullying* siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik kursi

⁶⁵ Dian Purnam, *Cermat Memilih...*, h. 21.

kosong untuk mengurangi interaksi sosial korban *bullying* siswa. Perlakuan (*treatment*) teknik kursi kosong dilakukan sebanyak 3 kali dengan topik yang berbeda beda, adapun tujuan dari pemberian atau pelaksanaan *post test* ialah untuk membantu siswa mengukur interaksi sosial korban *bullying* setelah mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok dengan teknik kursi kosong sehingga setiap siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi interaksi sosial korban *bullying* yang dialaminya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti saat pelaksanaan kegiatan layanan konseling kelompok dengan teknik kursi kosong, bahwa siswa yang menunjukkan perubahan yang baik pada setiap pertemuan. Pada pertemuan terakhir sudah terlihat lebih percaya diri, lebih berani dalam melakukan sesuatu dan mengambil keputusan tanpa ada hal yang perlu di takutkan, pada saat pelaksanaan kegiatan layanan konseling kelompok dengan teknik kursi kosong semua terlihat aktif. Hasil penelitian menunjukkan, interaksi sosial korban *bullying* siswa menjadi lebih percaya diri dan lebih berani untuk mengambil keputusan tanpa ada hal yang perlu ditakutkan, hal ini mengalami peningkatan yang signifikan. Temuan ini didukung oleh pendapat oleh Namora Lumongan Lubis yang menyatakan beberapa tujuan konseling kelompok diantaranya :

1. Melatih siswa untuk lebih berani dalam berkomunikasi
2. Membantu siswa dalam mencegah permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok

3. Siswa dapat mengambil keputusan secara tepat melalui bantuan kelompok⁶⁶

Menurut Edmund Jacobson metode yang dapat digunakan dalam konseling kelompok untuk membantu siswa dalam mengurangi interaksi sosial korban *bullying* yaitu teknik kursi kosong. Teknik ini dilakukan oleh peneliti dalam memberikan intruksi pada siswa berupa memperbaiki interaksinya, peneliti meminta siswa untuk menarik nafas perlahan dari hidung dan mengeluarkannya melalui mulut lakukan 3-4 kali agar kondisi menjadi lebih tenang dan rileks, peneliti membawa siswa ke suasana yang lebih santai dan menyenangkan agar siswa menjadi lebih nyaman dalam menjalankan proses konseling. Kemudian peneliti menyampaikan tujuan dan memberikan materi yang mengandung perasaan yang sering dialami siswa.

Berdasarkan dari hasil pemberian perlakuan (*treatment*) yang peneliti lakukan pada tahap akhir, sudah terlihat perubahan siswa yang lebih baik dari sebelumnya. Interaksi sosial korban *bullying* yang siswa rasakan sebelum siswa menarik diri dari lingkungannya, selalu di ejek, mendapat julukan yang menyakitkan dan selalu di tinds, beberapa sikap siswa ketika sering mendapat perlakuan yang kurang baik dari teman-temannya siswa menjadi merasa takut untuk melakukan hal apapun dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa merasa takut dan malu untuk mengungkapkan pendapatnya. Setelah di persilahkan untuk *drawing off* kepada siswa menjadi lebih rileks dan menjadi lebih tenang ketika ingin menyampaikan perasaan yang dialaminya, mulai berani untuk memberikan masukan dan saran

⁶⁶ D

ewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 20.

yang dimilikinya dan siswa mulai tahu bagaimana cara menyikapi tindakan yang tidak menyenangkan yang sering dilakukan dengan teman temannya.

Disimpulkan bahwa setelah diberikan perlakuan (*treatment*) berupa layanan konseling kelompok dengan teknik kursi kosong efektif digunakan untuk dapat menurunkan dan mengurangi interaksi sosial pada korban *bullying*, sehingga terjadi perubahan yang termasuk kategori tinggi dan rendah.

D. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Kursi Kosong Untuk Mengurangi Interaksi Sosial Korban *Bullying* Di SMAS Inshafuddin Banda Aceh

penelitian yang dilaksanakan adalah efektivitas konseling kelompok interaksi sosial korban *bullying* di SMAS Inshafuddin Banda Aceh. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 10 november 2020. Penelitian ini diawali dengan meminta izin kepada sekolah dengan memasukkan surat izin penelitian kepada kepala sekolah.

Setelah mendapatkan siswa yang akan digunakan sebagai objek dalam penelitian, peneliti selanjutnya berkolaborasi lebih lanjut dengan siswa mengenai pelaksanaan layanan konseling kelompok eksperimen. Dalam penelitian ini pemberian perlakuan (*treatment*) dilakukan sebanyak 3 kali seminggu dalam seminggu.

Siswa yang telah bergabung dalam kelas eksperimen yaitu sebanyak 10 orang siswa, kemudian diberikan perlakuan (*treatment*) layanan konseling kelompok dengan teknik kursi kosong, selanjutnya peneliti kembali memberikan (*post test*) kepada 10 siswa guna untuk mengetahui tingkat sebelum, sesudah

diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik kursi kosong dan efektivitas dari perlakuan (*treatment*) yang telah diberikan.

a. Pre-test

Pretest dilaksanakan pada hari jumat dan sabtu dikelas XI MIPA 1 dan XI MIPA 2 yang dilaksanakan pada tanggal 6 november 2020 yang berjumlah 50 siswa adapun tujuan dilakukan *pretest* yaitu untuk mengukur interaksi sosial korban *bullying* siswa kelas XI SMAS Inshafuddin Banda Aceh sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik kursi kosong. Hasil *pretest* menyatakan bahwa terdapat 10 orang siswa yang memiliki kategori tinggi yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini yang sesuai dengan ciri-ciri korban *bullying*

Siswa yang berada pada kategori tinggi adalah siswa yang selalu di ejek dengan menggunakan kata kata kasar, mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan, di tuduh menyembunyikan barang teman, di fitnah mencontek saat ujian, selalu diancam, menceritakan kekurangan teman, terganggu jika dipandang dengan tatapan sinis.

b. Perlakuan (*treatment*)

Pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan kursi kosong pada kelompok eksperimen sebanyak 3 kali pada tanggal 10, 12, dan 14 november 2020. Perlakuan (*treatment*) pertama diberikan topik “pemahaman *bullying*”, perlakuan (*treatment*) kedua dengan melakukan teknik kursi kosong, dan pada perlakuan (*treatment*) ketiga juga diberikan satu topik yaitu suatu “percaya diri”

1) Perlakuan (*Treatment*) Pertama

Perlakuan (*treatment*) pertama diberikan pada tanggal 10 november 2020. Pemberian perlakuan (*treatment*) ini berupa materi dengan topik pemahaman *bullying*, siswa merasa tidak takut dan rileks saat membahas materi dan lebih mengenal tentang bagaimana sifat *bullying* dan memahami apa itu *bullying*.

Pada tahap awal ini, peneliti memperkenalkan diri dan setiap siswa diberikan kesempatan untuk memperkenalkan diri masing-masing lalu memberikan *ice breaking*, setelah itu peneliti memberikan penjelasan mengenai tahapan dalam teknik yang akan dilakukan. Dalam kegiatan ini terdapat 1 kelompok yang terdapat 10 anggota.

Tahap dalam konseling kelompok ini seperti menyampaikan yang harus dilakukan, peneliti harus menyiapkan ruangan atau tempat yang digunakan untuk melakukan latihan kursi kosong tempat yang digunakan harus tenang dan nyaman agar siswa lebih mudah untuk berkonsentrasi dan lebih fokus, tempat duduk yang dipilih juga harus nyaman, lalu kemudian membentuk kelompok, memanggil siswa untuk mulai membahas dan melakukan tanya jawab materi dengan topik pemahaman *bullying*, saat proses konseling kelompok berlangsung, peneliti meminta kepada seluruh anggota kelompok untuk tetap rileks dan tenang agar bisa menyampaikan pendapatnya tanpa ada rasa takut, lalu setelah siswa selesai membahas dan lebih memahami tentang *bullying* dan peneliti menanyakan kesimpulan dari masing masing anggota kelompok.

Setelah setiap anggota kelompok menyampaikan kesimpulannya masing masing, peneliti memberikan kesimpulan secara umum dan menutup perjumpaan

pada hari ini. Kesimpulan yang di dapat dari topik awal dengan melakukan konseling kelompok pertama ini yaitu anggota kelompok yang masih merasa ragu dan tegang mengeluarkan pendapatnya dan masih memperlihatkan kecemasan seperti menunduk saat berbicara, gugup, khawatir, gelisah, dan sulit untuk berkonstrasi.

2) Perlakuan (*Treatment*) Kedua

Perlakuan (*treatment*) kedua diberikan pada tanggal 12 november 2020. Pemberian perlakuan (*treatment*) berupa melakukan teknik kursi kosong dengan tujuan agar siswa lebih dapat mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Sebelum melaksanakan kursi kosong, peneliti memberikan intruksi atau arahan yang sama seperti yang dilakukan hanya saja pada perlakuan (*treatment*) pertama hanya saja pada tahap ini peneliti dan siswa tidak lagi saling memperkenalkan diri melainkan melakukan teknik kursi kosong dengan hanya 1 peserta didik dan konselor secara bergantian.

Peneliti memanggil siswa satu persatu untuk melakukan teknik kursi kosong dan peneliti meminta untuk siswa berbicara apa yang ingin dia sampaikan dengan apa yang dirasakan setelah mendapatkan perlakuan *bullying* terhadap temanya sendiri. Dan setelah siswa mengungkapkan perasaanya peneliti menanyakan kembali dari setiap siswa kesimpulan apa yang dapat di ambil, peneliti juga menyampaikan untuk memberanikan berbicara terhadap teman yang ingin dia sampaikan.

Hasil dari kesimpulan teknik kursi kosong siswa menjadi lebih berani untuk berinteraksi dan tidak lagi meras takut atau khawatir, hanya saja belum

yakin dengan tindakan atau keputusan yang akan dipilihnya. Dan siswa ingin teknik kursi kosong ini sering di lakukan agar siswa tidak merasa takut karena siswa merasa sudah lebih terbuka untk menceritakan situasi dan keadaan cemas yang dirasakanya.

3) Perlakuan (*treatment*) ketiga

Perlakuan (*treatment*) ketiga diberikan pada 14 november 2020. Pemberian perlakuan (*treatment*) berupa konseling kelompok dengan menggunakan materi “percaya diri” tujuan dari pemberian materi ini agar siswa menjadi lebih meningkatkan rasa percaya diri dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Sebelum melakukan konseling kelompok, peneliti memberikan arahan atau berupa intruksi yang sama seperti pada perlakuan (*treatment*) pertama, pada tahap ini peneliti langsung memberikan intruksi pada anggota kelompok untuk dapat membahas tuntas materi yang sudah ditentukan peneliti, siswa memahami isi dari materi yang akan dibahas.

Hasil kesimpulan yang dapat diambil dari konseling kelompok dengan menggunakan materi yang sudah di tentukan peneliti adalah siswa menjadi lebih tampak lebih percaya diri ketika berinteraksi dengan orang lain, siswa tidak merasakan cemas, gelisah, khawatir, siswa menjadi faham bagaimana cara mengambil langkah ketika mereka selalu menjadi bahan ejekan dan keputusan apa yang akan siswa ambil untuk mengatasinya. Dalam hal ini juga konseling kelompok dengan teknik kursi kosong efektif untuk bisa lebih berinteraksi terhadap temannya sendiri.

c. *Post-test*

Post test dilaksanakan pada hari sabtu 17 september 2020 yang berjumlah 10 siswa. Adapun tujuan *post-test* yaitu untuk mengukur interaksi sosial korban *bullying* siswa SMAS Inshafuddin Banda Aceh sesudah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik kursi kosong.

Hasil dari *post test* yang diberikan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan sebelum dan sesudah diberikanya perlakuan (*treatment*) melalui layanan konseling kelompok dengan teknik kursi kosong untuk mengurangi interaksi sosial korban *bullying* siswa SMAS Inshafuddin Banda Aceh. Sehingga pemberian perlakuan (*treatment*) melalui layanan konseling kelompok dengan teknik kursi kosong efektif digunakan untuk dapat menurunkan atau mengurangi tingkat tinggi interaksi sosial korban *bullying* siswa.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

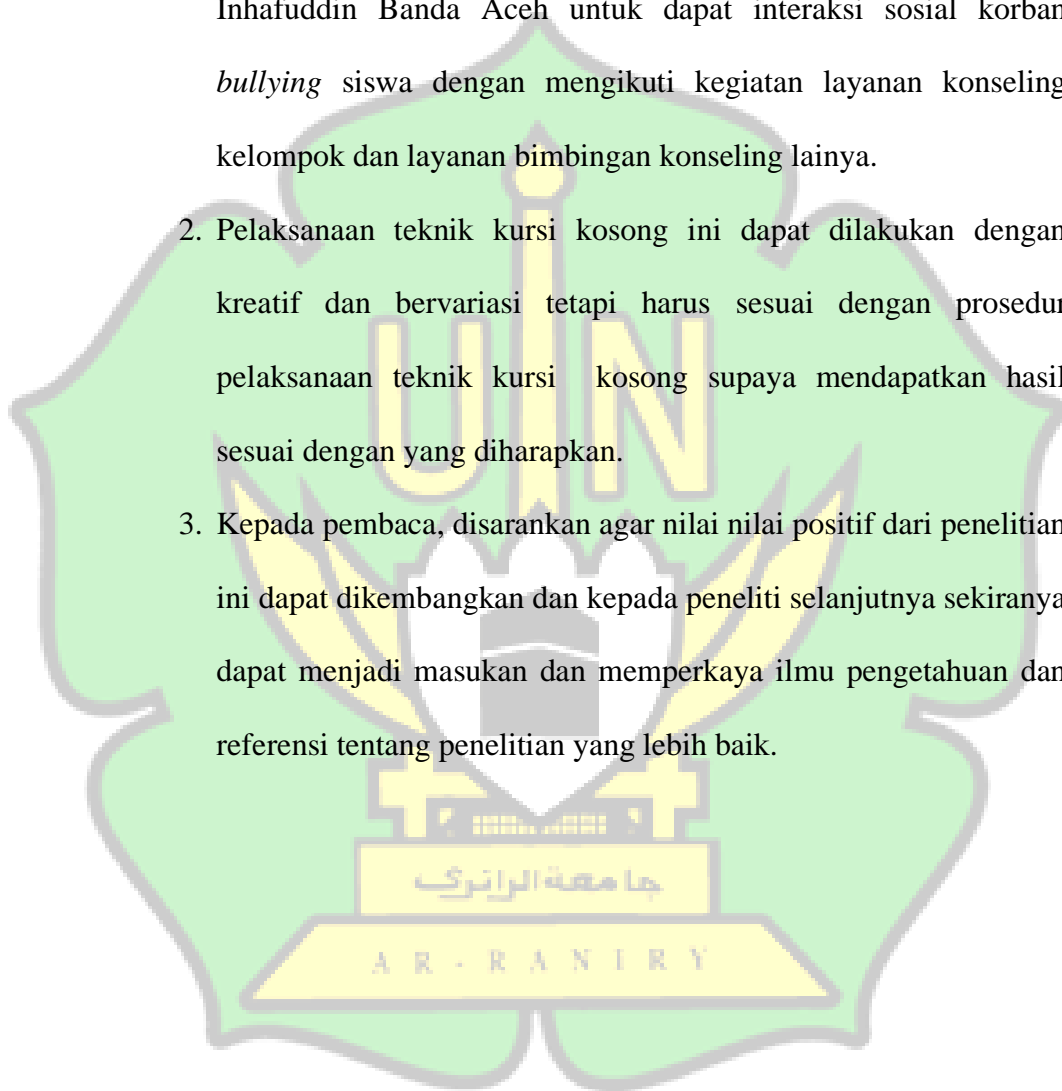
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai efektivitas konseling kelompok interaksi sosial korban *bullying* siswa di SMAS Inshafuddin, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Interaksi sosial korban *bullying* siswa SMAS Inshafuddin Banda Aceh sebelum mendapatkan layanan konseling kelompok dengan teknik kursi kosong berada pada kategori tinggi, sedang dan rendah.
2. Interaksi sosial korban *bullying* siswa SMAS Inshafuddin Banda Aceh sesudah mendapatkan layanan konseling kelompok dengan teknik kursi kosong berada pada kategori sedang dan rendah.
3. Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ada perbedaan interaksi sosial korban *bullying* siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik kursi kosong. Dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara pemberian konseling kelompok terhadap interaksi sosial korban *bullying* siswa SMAS Inshafuddin Banda Aceh.

B. Saran

berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat kepada siswa SMAS Inhafuddin Banda Aceh untuk dapat interaksi sosial korban *bullying* siswa dengan mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok dan layanan bimbingan konseling lainnya.
2. Pelaksanaan teknik kursi kosong ini dapat dilakukan dengan kreatif dan bervariasi tetapi harus sesuai dengan prosedur pelaksanaan teknik kursi kosong supaya mendapatkan hasil sesuai dengan yang diharapkan.
3. Kepada pembaca, disarankan agar nilai nilai positif dari penelitian ini dapat dikembangkan dan kepada peneliti selanjutnya sekiranya dapat menjadi masukan dan memperkaya ilmu pengetahuan dan referensi tentang penelitian yang lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Afifah Alawiyah. 2015 “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prilaku Bullying Dengan Teman Di Smp Negeri 2 Blangpidie”. *Skripsi* Medan: Fakultas Keperawatan Sumatra Utara.
- Andi Halimah, Asniar Khumas, Kurniati Zainuddin, 2015 “*Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMP*”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 42, No. 2
- Ariobimo Nusantara, 2008 *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta: Grasindo,)
- Ary H. Gunawan 2000, *Sosial Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta : Asdi Mahasatya).
- Ary H. Gunawan, 2000 *siosologi pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta,.)
- Dewa Ketut Sukardi, 2008 *Pengantar Program Bimbingan dan konseling di sekolah*,(Jakarta : Rineka Cipta),
- Dewa Ketut Sukardi, 1994 *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta,)
- E. Zainal Arifin, 2003 *Dasar-Dasar Penuilisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Grasindo),
- Elly M Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar sosiologi, pemahama*
- Elly M Setiadi, Usman Kolip, 2011 *Pengantar sosiologi, pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial*, (Jakarta: Kencana)
- Edi kurnanto, 2013, *Konseling Kelompok*,(Bandung:ALAFABETA,)
- Faizatul Amilin, “Penerapan Konseling Kelompok Kognitif Perilaku Untuk Menurunkan Kecendrungan Menarik Diri (Withdrawl) Pada Siswa

Kelas X MIA 4 SMA Negeri 1 Mantup Lamongan”, *Jurnal BK Unesa*,
Vol. 04 No 03,2014,h.459

Hartinah, 2009 *Konsep Dasar Konseling Kelompok*, (Bandung: Refika Aditama,)

Haidarrotur Rochma, 2017 “*Pengembangan Buku Panduan Keterampilan Pencegahan Bullying untuk Siswa Sekolah Menengah Atas*”, *Jurnal UNESA*, Vol. 7, No. 3

Jonathan Sarwono dan Hendra Nur Salim, 2017 *Prosedur-Prosedur Populer Statistik Untuk Analisis Data Riset Skripsi*, (Yogyakarta: Gava Media,)

Jamil Salmi, 2003 *Kekerasan dan Kapitalisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset,)

Latipun,*Psikologi Konseling*,(Malang:UMM Press,,)

Marzuki, 1989 *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UI,)

Muhammad Ismail, Amal Taufiq, dkk, *Pengantar sosiologi*(Surabaya: UINSA press, cet I),

Nasrina Nur Fahmi dan Slamet, 2016 *Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa SMK 1 Depok Sleman*, *Jurnal Hisbah*, Vol. 13, No. 1, Desember,

Nursalam, 2011 *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika,)

Nursalam, *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan....*,

Novan Ardi Wiyani, 2012 *Save Our Children From School Bullying* , (Jogjakarta : Ar-Ruz Media,),

Novan Ardi Wiyani, *Save Our...*,

- Novan Ardi Wiyani, 2012 *save Our Children From School Bullying* , (Jogjakarta : Ar-Ruz Media,
- Novan Andi Wiyani. 2013 *Save Our Children from School Bullying*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,),
- Prayitno . (2004). “ *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*”. Jakarta :Rineka Cipta.
- Prayitno, 2004 *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta,).
- Prayitno. 2004 *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Kelompok*. (Jakarta,Rineka Cipta,)
- Pusat Kurikulum, 2007 *Model dan Contoh Pengembangan Diri Sekolah Menengah Atas, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional*, (Jakarta:),
- Pusat Kurikulum, 2007 *Model dan Contoh Pengembangan Diri Sekolah Menengah Atas,Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional*, (Jakarta,),
- Prayitno, 2004 *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*,(Jakarta:rineka Cipta,),
- Ponny Retno Astuti, 2013 *Merendam Bullying*, (Jakarta: Grasindo,)
- Regina Putri Pratiwi. 2016 *Hubungan Perilaku Bullying Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas Iii Sdn Minormatani 6 Sleman*, Skripsi, Yogyakarta: Pgsd Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Yogyakarta, ,
- Rizki Prihatin, 2016, Abd Kelas XII Mia SMA Munir, Nurwahyuni, “*Penggunaan TeknikRolePlayinguntuk Mengurangi PerilakuBullyingSiswa Negeri5 Palu*”,*Jurnal Konseling danPsikoedukasi*,Vol. 1, No. 1, Juni

Riri Yunika, Alizamar Indah Sukmawati, 2013 *“Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Perilaku Bullying di SMA Negeri se Kota Padang, Jurnal Ilmiah Konseling, Vol.2 No.3, September.*

Rifa Hidayah, 2009 *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Yogyakarta: UIN-MALANG Press,)

Rusdin Pohan, 2008 *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Banda Aceh: Ar-Rijal Institute,)

Ridwan Halim, 1985 *Tindak Pidana Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia,

Sujianto, *Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional (Sopan Santun) Terhadap Guru Melalui Layanan*

Suharsimi Arikunto, 2013 *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta:),

Sugiyono, 2013 *Metode Penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta),

Suharsimi Arikunto, 2010 *Prosedur Penelitian*,(Yogyakarta, Rineka Cipta,)

Sugiono ,2012 *Metode penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, Kualitatif dan R&D*(Bandung:Alfabeta,)

Sugiono, 2002 *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta,)

Sumadi Suryabrata, 2013 *Metode Penelitian*, (Jakarta: RajaWali Pers,)

Suharsimi Arikunto, 2013 *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta,)

Sunjoyo, dkk, 2013 *Aplikasi SPSS untuk Smart Riset (Program IBM SPSS 21.0)*, (Bandung: Alfabeta,)

Subaca, 2005 *Statistik Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia,)

Sugiyono, 2012 *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta,).

Syofian Siregar, 2013 *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana,)

Penguasaan Konten Pada Siswa, *Jurnal unhi*, Vol XVII, No 2. Okt2017,

Winkel dan Sri Hastuti, 2004 *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*,(Yogyakarta : Media abadi,)



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-15550/Un.08/FTK/KP.07.6/10/2018

TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan;
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Sistem Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan, dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag. RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Bimbingan Konseling.tanggal 10 Oktober 2019
- Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk Saudara:
- | | |
|----------------------------|----------------------------|
| 1. Dr. Fakhri Yacop, M. Ed | Sebagai pembimbing pertama |
| 2. Muhammad Asri, M. Pd | Sebagai pembimbing kedua |
- Untuk membimbing skripsi :
- Nama : Agil Said
- NIM : 160213030
- Program Studi : Bimbingan Konseling
- Judul Skripsi : Efektivitas Konseling Kelompok dalam mengatasi Interaksi Sosial Korban Bullying di SMA Inshafuddin Banda Aceh
- KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019 No. 025.04.2.423925/2019 Tanggal 5 Desember 2018
- KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020
- KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
 Pada tanggal : 25 Oktober 2019

An. Rektor
 Dekan



Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi Bimbingan Konseling;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS INSHAFUDDIN
 JALAN TSR SAFIATUDDIN NO. 3 LAMBARO SKEP KOTA BANDA ACEH
 Kode Pos : 23127 Email : sma_inshafuddin@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 018/SMA-INSH/I/ 2021

Sehubungan dengan surat pengantar dari Dinas Pendidikan Aceh Nomor : 070/B/1008/2021 tanggal 18 Januari 2021 perihal permohonan Izin Melakukan Penelitian untuk menyelesaikan Skripsi. Maka Kepala Sekolah SMA Inshafuddin Banda Aceh dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Agil Said
 NIM : 160213030
 Program Studi : Bimbingan Konseling
 Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
 Universitas : UIN Ar-raniry Banda Aceh

Telah selesai melakukan **Penelitian** di SMA Inshafuddin Banda Aceh pada dari tanggal 10 s.d 14 November 2020 untuk menyelesaikan penelitian Skripsi yang berjudul:

“EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DALAM MENGATASI INTERAKSI SOSIAL KORBAN BULLYING DI SMAS INSHAFUDDIN BANDA ACEH”.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 20 Januari 2021

Kepala Sekolah,



Dra Hj. Nurnismah

**DINAS PENDIDIKAN**

Jalan Tgk. H. Mohd Daud Beureueh Nomor 22 Banda Aceh Kode Pos 23121

Telepon (0651) 22620, Faks (0651) 32386

Website : disdikacehprov.go.id, Email : disdik@acehprov.go.id

Nomor : 070 / B / 1354 / 2021
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Banda Aceh, 18 Januari 2021
Yang Terhormat,
Kepala SMAS Inshafuddin Banda Aceh
di -
Tempat

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor : B-11230/Un.08/FTK.1/TL.00/10/2020 tanggal, 12 Januari 2021 hal : "Mohon Bantuan dan Keizinan Melakukan Penelitian Skripsi", dengan ini kami memberikan izin kepada:

Nama : Agil Said
NIM : 160213030
Program Studi : Bimbingan Konseling
Judul : "EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DALAM MENGATASI INTERAKSI SOSIAL KORBAN BULLYING DI SMAS INSHAFUDDIN BANDA ACEH "

Namun untuk maksud tersebut kami sampaikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Mengingat kegiatan ini akan melibatkan para siswa, diharapkan agar dalam pelaksanaannya tidak mengganggu proses belajar mengajar;
2. Harus mentaati semua ketentuan peraturan Perundang-undangan, norma-norma atau Adat Istiadat yang berlaku;
3. Demi kelancaran kegiatan tersebut, hendaknya dilakukan koordinasi terlebih dahulu antara Mahasiswi yang bersangkutan dengan Kepala Sekolah dan Cabang Dinas Pendidikan setempat;
4. Melaporkan dan menyerahkan hasil Penelitian kepada pejabat yang menerbitkan surat izin Penelitian.

Demikian kami sampaikan, atas kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

a.n KEPALA DINAS PENDIDIKAN
KEPALA BIDANG PEMBINAAN SMA DAN



Tembusan :

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Mahasiswa yang bersangkutan;
3. Arsip.

Lampiran 5

Tabel 3.7
Output Validasi Butir Item

| No Pernyataan | r hitung | r tabel | Kesimpulan | Keterangan |
|----------------------|-----------------|----------------|-------------------|-------------------|
| 1 | 422 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 2 | 311 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 3 | 553 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 4 | 309 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 5 | 344 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 6 | 591 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 7 | 558 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 8 | 608 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 9 | 429 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 10 | 499 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 11 | 300 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 12 | 320 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 13 | 539 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 14 | 512 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 15 | 495 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 16 | 250 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 17 | 117 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 18 | 054 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 19 | 612 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 20 | 513 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 21 | 671 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 22 | 406 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 23 | 284 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 24 | 515 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 25 | 556 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 26 | 305 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 27 | 492 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 28 | 608 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 29 | 638 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 30 | 281 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 31 | 155 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 32 | 327 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 33 | 520 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 34 | 503 | 0.361 | Valid | Dipakai |

| | | | | |
|----|-----|-------|---------|---------|
| 35 | 650 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 36 | 471 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 37 | 332 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 38 | 424 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 39 | 448 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 40 | 193 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 41 | 139 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 42 | 098 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 43 | 477 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 44 | 432 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 45 | 033 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 46 | 133 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 47 | 514 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 48 | 958 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 49 | 524 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 50 | 323 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 51 | 300 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 52 | 461 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 53 | 308 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 54 | 301 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 55 | 361 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 56 | 099 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 57 | 249 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 58 | 275 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 59 | 409 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 60 | 073 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 61 | 116 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 62 | 423 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 63 | 462 | 0.361 | Valid | Dipakai |
| 64 | 191 | 0.361 | Invalid | Dibuang |
| 65 | 287 | 0.361 | Invalid | Dibuang |

Lampiran 6

Hasil Uji Reliabilitas

| <i>Cronbach's Alpha</i> | N of Items |
|-------------------------|-------------------|
| ,263 | 34 |

(Sumber: Output SPSS Versi 20)

Lampiran 7

Output SPSS

| Item-Total Statistics | | | | |
|------------------------------|----------------------------------|--------------------------------------|--------------------------------------|--|
| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item- Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
| VAR00001 | 81,1020 | 44,635 | -,500 | ,429 |
| VAR00002 | 83,2449 | 37,064 | ,048 | ,279 |
| VAR00003 | 83,2857 | 35,125 | ,170 | ,250 |
| VAR00004 | 82,9796 | 34,687 | ,155 | ,250 |
| VAR00005 | 83,0000 | 33,625 | ,340 | ,211 |
| VAR00006 | 82,9388 | 35,100 | ,186 | ,247 |
| VAR00007 | 83,1224 | 34,360 | ,294 | ,226 |
| VAR00008 | 82,9184 | 34,910 | ,293 | ,233 |
| VAR00009 | 82,7143 | 34,917 | ,240 | ,238 |
| VAR00010 | 83,0000 | 33,708 | ,390 | ,208 |
| VAR00011 | 83,2041 | 37,249 | ,017 | ,284 |
| VAR00012 | 82,6939 | 33,467 | ,303 | ,213 |
| VAR00013 | 83,0408 | 34,998 | ,280 | ,236 |
| VAR00014 | 83,3673 | 36,446 | ,209 | ,259 |
| VAR00015 | 83,4490 | 35,544 | ,231 | ,246 |
| VAR00016 | 83,3673 | 34,321 | ,487 | ,214 |
| VAR00017 | 82,9184 | 34,410 | ,395 | ,219 |
| VAR00018 | 83,1020 | 33,427 | ,382 | ,204 |
| VAR00019 | 83,1224 | 34,360 | ,294 | ,226 |
| VAR00020 | 83,0000 | 35,000 | ,204 | ,243 |
| VAR00021 | 83,0612 | 34,559 | ,248 | ,233 |
| VAR00022 | 82,8571 | 34,458 | ,291 | ,227 |
| VAR00023 | 82,2041 | 35,332 | ,186 | ,249 |
| VAR00024 | 82,9592 | 34,873 | ,196 | ,243 |
| VAR00025 | 81,0408 | 42,082 | -,363 | ,389 |

| | | | | |
|----------|---------|--------|-------|------|
| VAR00026 | 81,0204 | 39,895 | -,227 | ,349 |
| VAR00027 | 81,1429 | 38,792 | -,148 | ,331 |
| VAR00028 | 80,8367 | 37,514 | -,068 | ,314 |
| VAR00029 | 80,7755 | 39,219 | -,209 | ,317 |
| VAR00030 | 80,6735 | 42,391 | -,475 | ,378 |
| VAR00031 | 80,4898 | 38,713 | -,140 | ,311 |
| VAR00032 | 80,7551 | 40,689 | -,326 | ,350 |
| VAR00033 | 81,0000 | 36,917 | -,031 | ,304 |
| VAR00034 | 81,2245 | 39,886 | -,225 | ,350 |

Lampiran 8

PEMERINTAH ACEH
SMAS INSAFUDDIN BANDA ACEH
Jl. TANGGUL NO. 3, Kel. Lambaro Skep Kec. Kuta Alam
Kota Banda Aceh

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
KONSELING KELOMPOK
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2021

| | | |
|----|----------------------|---|
| A. | Komponen layanan | Layanan Dasar |
| B. | Bidang layanan | Pribadi-Sosial |
| C. | Fungsi layanan | Pemahaman, pengembangan, pengentasan |
| D. | Tujuan KES / KES-T | 1. Agar peserta didik mampu memahami dan mengentaskan masalah dirinya dengan memanfaatkan dinamika kelompok melalui teknik kursi kosong. 2. Agar peserta didik lebih paham apa itu <i>bullying</i> . |
| E. | Topik | Pemahaman <i>Bullying</i> |
| F. | Sasaran layanan | Kelas XI |
| G. | Metode/ teknik | Sesuai dengan tujuan dan materi, maka metode yang digunakan adalah diskusi kelompok dengan teknik kursi kosong |
| H. | Waktu | 1 X 45 menit |
| I. | Media/alat | Diskusi kelompok |
| J. | Tanggal Pelaksanaan | 10 November 2020 |
| K. | Sumber bacaan | Buku dan internet |
| L. | Uraian Kegiatan | |
| | 1. Tahap Pembentukan | |
| | 1. Pernyataan tujuan | 1. Guru BK mengucapkan salam dilanjutkan dengan do'a bersama. 2. Guru BK menyapa peserta didik dengan kalimat yang membuat siswa bersemangat. |

| | | |
|--|--|---|
| | | 3. Guru BK menyampaikan tentang tujuan khusus yang akan dicapai meliputi aspek afektif, kognitif dan psikomotor. |
| | 2. Penjelasan tentang langkah-langkah kegiatan kelompok (pembentukan kelompok) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menerima secara terbuka dan mengucapkan terimakasih 2. Menjelaskan latar belakang KKP 3. Menjelaskan tujuan KKP 4. Menjelaskan azas kesukarelaan, keterbukaan, kerahasiaan, kekinian dan kenormatifan. 5. Perkenalkan nama dan alamat |
| | 3. Mengarahkan kegiatan (konsolidasi) | Memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan secara operasional dan menyatakan kepada peserta didik tentang kegiatan yang akan dilakukan. |
| | 4. Tahap Peralihan (transisi) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru BK Menegaskan kembali cara pelaksanaan konseling kelompok 2. Tanya jawab untuk memastikan kesiapan anggota kelompok 3. Mengenali suasana hati dan pikiran masing-masing anggota kelompok untuk mengetahui kesiapan mereka 4. Guru BK menanyakan kepada siswa jika ada yang belum paham dan memberikan penjelasannya (<i>storming</i>) 5. Guru BK menyiapkan siswa untuk melakukan komitmen tentang kegiatan yang akan dilakukannya (<i>norming</i>) |
| | 2. Tahap Inti/ kerja | |
| | Proses/ kegiatan yang dialami peserta didik dalam suatu kegiatan bimbingan berdasarkan teknik tertentu (<i>eksperimentasi</i>) | Pemimpin kelompok mengemukakan topik bahasan yang telah dipersiapkan "Pemahaman <i>Bullying</i> " |

| | | |
|---|---|--|
| | Pengungkapan perasaan, pemikiran dan pengalaman tentang apa yang terjadi didalam kegiatan bimbingan (<i>refleksi</i>) | Tanya jawab tentang topik “Pemahaman <i>Bullying</i> ” yang dikemukakan oleh pemimpin kelompok. <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemimpin kelompok menjelaskan tahap-tahap kursi kosong. 2. Pemimpin kelompok mengkondisikan konseli yang akan berperan menjadi diri sendiri atau lawan mainnya. 3. Pemimpin kelompok memerankan diri menjadi lawan bicara konseli dengan posisi duduk saling berhadapan dan begitu juga sebaliknya. 4. Pemimpin kelompok dan konseli melakukan dialog sampai pada tercapainya solusi untuk masalah konseli. |
| | 6. Tahap Pengakhiran (Terminasi) | |
| | Menutup kegiatan dan tindak lanjut | Menyimpulkan hasil dialog |
| M | Evaluasi | |
| | a. Evaluasi Proses | <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru BK terlibat dalam menumbuhkan antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan 2. Guru BK memberikan penguatan dalam peserta didik membuat langkah yang akan dilakukannya |
| | b. Evaluasi Hasil | <ol style="list-style-type: none"> 1. Anggota kelompok mengemukakan kesan dalam mengikuti konseling kelompok dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing. 2. Pesan serta tanggapan anggota kelompok setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok |

Banda Aceh, 10 November 2020

Mengetahui
peneliti

Agil Said
NIM 160213030

PEMERINTAH ACEH
SMAS INSAFUDDIN BANDA ACEH
Jl. TANGGUL NO. 3, Kel. Lambaro Skep Kec. Kuta Alam
Kota Banda Aceh

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
KONSELING KELOMPOK
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2021

| | | |
|----|--|--|
| A. | Komponen layanan | Dasar |
| B. | Bidang layanan | Pribadi-Sosial |
| C. | Fungsi layanan | Pemahaman, pengembangan, pengentasan |
| D. | Tujuan KES / KES-T | <ol style="list-style-type: none"> 1. Agar peserta didik mampu memahami dan mengentaskan masalah dirinya dengan memanfaatkan dinamika kelompok melalui teknik kursi kosong. 2. Agar peserta didik lebih percaya diri dengan kekuatan dan kelebihan yang dimilikinya. |
| E. | Topik | Percaya diri |
| F. | Sasaran layanan | Kelas XI |
| G. | Metode/ teknik | Sesuai dengan tujuan dan materi, maka metode yang digunakan adalah diskusi kelompok dengan teknik kursi kosong. |
| H. | Waktu | 1 X 45 menit |
| I. | Media/alat | Diskusi kelompok |
| J. | Tanggal Pelaksanaan | 14 November 2020 |
| K. | Sumber bacaan | Buku dan internet |
| L. | Uraian Kegiatan | |
| | 1. Tahap Awal | |
| | 1. Pernyataan tujuan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru BK mengucapkan salam dilanjutkan dengan do'a bersama. 2. Guru BK menyapa peserta didik dengan kalimat yang membuat siswa bersemangat. 3. Guru BK menyampaikan tentang tujuan khusus yang akan dicapai meliputi aspek afektif, kognitif dan psikomotor. |
| | 4. Penjelasan tentang langkah-langkah kegiatan kelompok (pembentukan kelompok) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menerima secara terbuka dan mengucapkan terimakasih 2. Menjelaskan latar belakang KKP 3. Menjelaskan tujuan KKP 4. Menjelaskan azas kesukarelaan, keterbukaan, kerahasiaan, kekinian dan kenormatifan. 5. Perkenalkan nama dan alamat |
| | 6. Mengarahkan kegiatan | Memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan secara operasional dan menyatakan kepada |

| | | |
|---|---|--|
| | (konsolidasi) | peserta didik tentang kegiatan yang akan dilakukan. |
| | 7. Tahap Peralihan (transisi) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru BK menanyakan kepada siswa jika ada yang belum paham dan memberikan penjelasannya (<i>stormig</i>) 2. Guru BK menyiapkan siswa untuk melakukan komitmen tentang kegiatan yang akan dilakukannya (<i>normig</i>) |
| | 2. Tahap Inti/ kerja | |
| | Proses/ kegiatan yang dialami peserta didik dalam suatu kegiatan bimbingan berdasarkan teknik tertentu (<i>eksprimentasi</i>) | Pemimpin kelompok mengemukakan topik bahasan yang telah dipersiapkan "Percaya diri" |
| | Pengungkapan perasaan, pemikiran dan pengalaman tentang apa yang terjadi didalam kegiatan bimbingan (<i>refleksi</i>) | <p>Tanya jawab tentang topik "Percaya diri" yang dikemukakan oleh pemimpin kelompok.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemimpin kelompok menjelaskan tahap-tahap kursi kosong. 2. Pemimpin kelompok mengkondisikan konseli yang akan berperan menjadi diri sendiri atau lawan mainnya. 3. Pemimpin kelompok memerankan diri menjadi lawan bicara konseli dengan posisi duduk saling berhadapan dan begitu juga sebaliknya. 4. Pemimpin kelompok dan konseli melakukan dialog sampai pada tercapainya solusi untuk masalah konseli. |
| | 1. Tahap Pengakhiran (Terminasi) | |
| | Menutup kegiatan dan tindak lanjut | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimpulkan topik yang dibahas 2. Guru BK memberikan penguatan terhadap aspek-aspek yang ditemukan oleh peserta didik dalam suatu kerja kelompok. 3. Merencanakan tindak lanjut, yaitu mengembangkan aspek kerja sama 4. Akhir dari tahap ini adalah menutup kegiatan layanan secara simpatik (<i>framing</i>) |
| M | Evaluasi | |
| | 1. Evaluasi Proses | <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru BK terlibat dalam menumbuhkan antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan 2. Guru BK memberikan penguatan dalam peserta didik membuat langkah yang akan dilakukannya |

| | | |
|--|-------------------|--|
| | 3. Evaluasi Hasil | <ol style="list-style-type: none">1. Anggota kelompok mengemukakan kesan dalam mengikuti konseling kelompok dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing.2. Pesan serta tanggapan anggota kelompok setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok |
|--|-------------------|--|

Banda Aceh, 14 November 2020

Mengetahui
peneliti

Agil Said
NIM 160213030



Lampiran 9

Hasil Pre-Test

| Nama | P1 | P2 | P3 | P4 | P5 | P6 | P7 | P8 | P9 | P10 | P11 | P12 | P13 | P14 | P15 | P16 | P17 | P18 |
|------|----|----|----|----|----|----|----|----|----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
| MAA | 1 | 1 | 1 | 4 | 3 | 4 | 2 | 2 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 |
| MH | 1 | 3 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| DM | 3 | 1 | 1 | 4 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 3 |
| MHM | 4 | 2 | 1 | 4 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 3 | 2 | 4 |
| DL | 4 | 2 | 1 | 3 | 3 | 2 | 3 | 4 | 3 | 4 | 2 | 3 | 2 | 2 | 1 | 2 | 3 | 2 |
| JF | 1 | 2 | 5 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 5 | 3 | 3 | 4 |
| SAM | 3 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 |
| PM | 4 | 2 | 4 | 1 | 1 | 1 | 3 | 2 | 3 | 2 | 1 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 |
| ML | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 |
| SA | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |

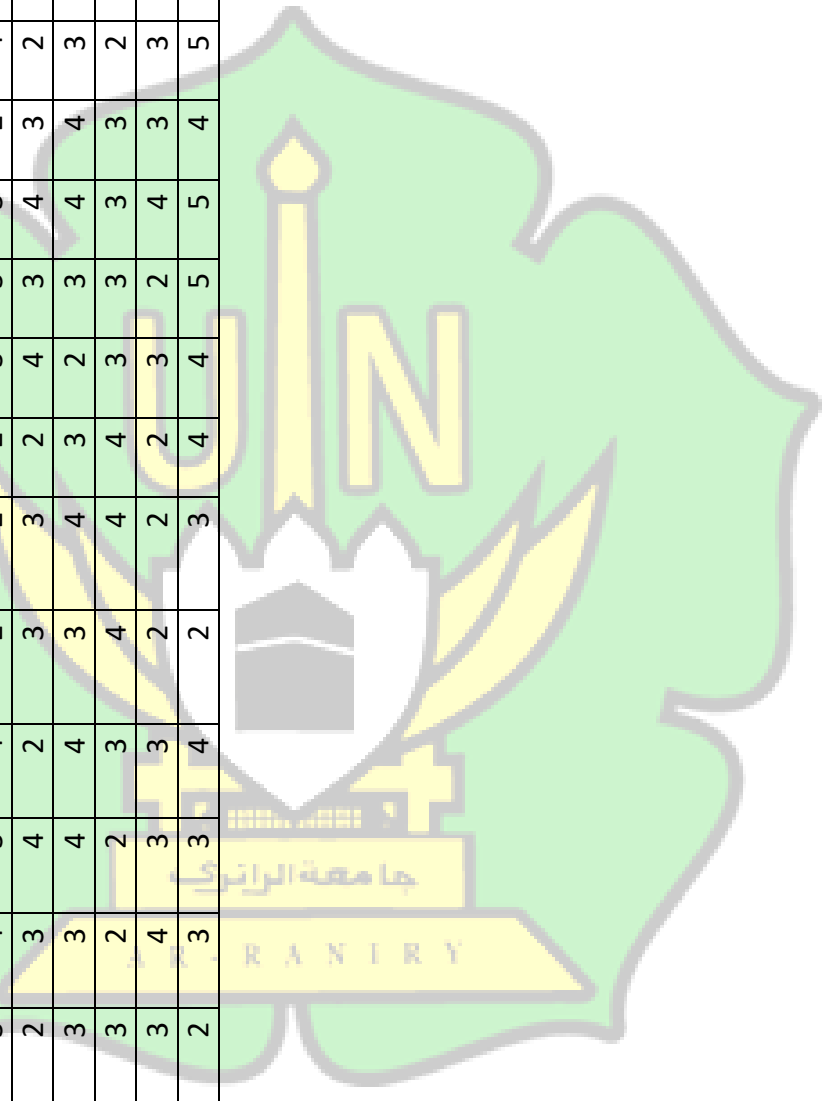
| P19 | P20 | P21 | P22 | P23 | P24 | P25 | P26 | P27 | P28 | P29 | P30 | P31 | P32 | P33 | P34 | Total |
|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-------|
| 2 | 1 | 3 | 2 | 3 | 2 | 4 | 5 | 3 | 4 | 5 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 97 |
| 1 | 3 | 4 | 2 | 2 | 2 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 91 |
| 3 | 2 | 1 | 3 | 3 | 5 | 5 | 5 | 3 | 5 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 3 | 91 |
| 4 | 1 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 93 |
| 4 | 3 | 2 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 5 | 3 | 3 | 1 | 5 | 5 | 3 | 3 | 99 |
| 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 1 | 1 | 3 | 1 | 4 | 2 | 4 | 3 | 4 | 3 | 95 |
| 2 | 5 | 2 | 2 | 3 | 2 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 3 | 91 |
| 3 | 1 | 2 | 2 | 3 | 2 | 4 | 3 | 1 | 5 | 4 | 4 | 5 | 3 | 5 | 2 | 91 |

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|
| 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 91 |
| 2 | 3 | 2 | 3 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 93 |

Lampiran 10

| Nama | Hasil Post-Test | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|------|-----------------|----|----|----|----|----|----|----|----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|---|
| | P1 | P2 | P3 | P4 | P5 | P6 | P7 | P8 | P9 | P10 | P11 | P12 | P13 | P14 | P15 | P16 | P17 | P18 | |
| MAA | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 5 | 4 | 4 | 5 | 3 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 3 | 2 | 4 | 4 |
| MH | 3 | 4 | 4 | 3 | 5 | 3 | 3 | 2 | 4 | 4 | 2 | 4 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 4 | 4 |
| DM | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 |
| MHM | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 2 | 3 | 4 | 3 | 4 | 2 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| DL | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 4 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 |
| JF | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 2 | 2 |
| SAM | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 |
| PM | 3 | 2 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 |
| ML | 2 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 5 | 4 | 3 | 3 |
| SA | 3 | 4 | 2 | 3 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 4 | 3 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 |

| P19 | P20 | P21 | P22 | P23 | P24 | P25 | P26 | P27 | P28 | P29 | P30 | P31 | P32 | P33 | P34 | Total |
|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-------|
| 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 5 | 4 | 120 |
| 5 | 3 | 4 | 4 | 2 | 3 | 5 | 2 | 2 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 112 |
| 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 105 |
| 4 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 101 |
| 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 3 | 105 |
| 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 | 2 | 4 | 3 | 4 | 3 | 2 | 3 | 103 |
| 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 2 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 111 |
| 3 | 4 | 5 | 3 | 2 | 2 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 110 |
| 3 | 2 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 4 | 3 | 3 | 4 | 101 |
| 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 5 | 3 | 108 |



Lampiran 11

Foto Kegiatan Penelitian di SMAS Insafuddin Banda Aceh



جامعة الرانري

AR-RANIRY

